



UNNES
Universitas Negeri Semarang

**HUBUNGAN JENIS KELAMIN DAN MOTIVASI
ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR
EKSTRAKURIKULER SENI TARI DI SD GUGUS
KAWI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan

Oleh :

AHSINUNNIKMAH

1401413108

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**


2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

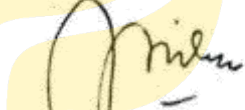
Skripsi atas nama Ahsinunnikmah, NIM 1401413108, dengan judul “Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari : Kamis
tanggal: 15 Juni 2017

Menyetujui,

Pembimbing Utama,


Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197711092008012018

Pembimbing Pendamping,


Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 195703231981112001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP Unnes

UNNES
UNNE
Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang”, karya,

nama : Ahsinunnikmah


NIM : 1401413108

Program studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD),

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 15 Juni 2017.

Semarang, Juli 2017

Sekretaris,



Ketua,
UNNES
Prof. Dr. Eakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

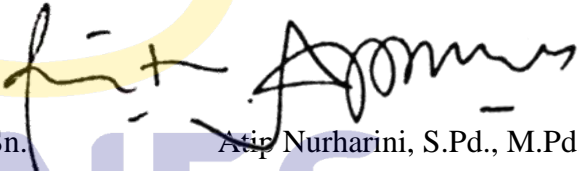


Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.

NIP. 197701262008121003

Penguji,

Pembimbing Utama,



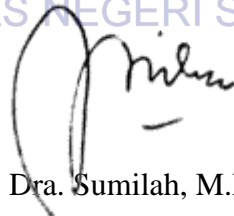
Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn.

NIP. 198501152008122005

Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197711092008012018

Pembimbing Pendamping,



Dra. Sumilah, M.Pd.

NIP. 195703231981112001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahsinunnikmah

NIM : 1401413108

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Penelitian Korelasi tentang Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang” adalah hasil karya penulis sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Semarang, Juli 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Ahsinunnikmah

NIM 1401413108

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(QS Al Imran : 139)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih teruntuk : Ibunda Lilik Harumi dan Bapak Kofani tercinta. Yang senantiasa memberikan kasih sayang dan mendoakanku di setiap langkahku serta selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk moral maupun materi.



ABSTRAK

Ahsinunnikmah, 2017. Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd. dan Dra. Sumilah, M.Pd..187 hlmm.

Pembelajaran seni tari yang diselenggarakan sekolah melalui ekstrakurikuler seni tari dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor fisiologis peserta didik, termasuk didalamnya jenis kelamin, dan motivasi dari orang tua. Observasi awal menunjukkan di SD Gugus Kawi Kota Semarang peserta didik laki-laki mendapatkan hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang lebih rendah dibandingkan peserta didik perempuan. Permasalahan lain adalah rendahnya motivasi orang tua. Sehingga dirumuskan masalah: (1) Bagaimanakah hubungan jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari? (2) Bagaimanakah hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari? (3) Bagaimanakah hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari?. Tujuan penelitian adalah untuk: (1) Mengetahui bagaimanakah hubungan jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari. (2) Mengetahui bagaimanakah hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari. (3) Mengetahui bagaimanakah hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan tiga variabel. Populasinya 166 peserta didik di SD Gugus Kawi yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Sampel 118 ditentukan dengan teknik *quota sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *point biserial*, *product moment*, dan korelasi ganda, menggunakan bantuan program *SPSS 16*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang signifikan dengan koefisien korelasi $0,793 > 0,361$ dan kontribusi sebesar 62,88%; Ada hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang signifikan dengan koefisien korelasi $0,448 > 0,361$ dan kontribusi sebesar 20,07%; Ada hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang signifikan dengan koefisien $0,826 > 0,361$ dan kontribusi sebesar 68,23%.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari, ada hubungan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari, dan ada hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang. Saran penelitian yaitu orang tua untuk lebih memahami karakter, bakat, dan potensi anak dan senantiasa memberi motivasi; Peserta didik lebih mengenali diri dan potensi serta termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya; Guru dan Kepala Sekolah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler, melakukan pendekatan kepada peserta didik, serta meningkatkan kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci: Hasil belajar ekstrakurikuler seni tari, jenis kelamin, motivasi orang tua.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi korelasi yang berjudul “Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang” ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
4. Atip Nurharini, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
5. Dra. Sumilah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
6. Putri Yanuarita Sutikno, S.Pd., M.Sn., dosen penguji yang memberikan masukan serta arahan sehingga skripsi ini dapat tersusun lebih baik.
7. Kofani, S.Pd., Suranto, S.Pd., Rusmiyati, S.Pd., Samsiar, S.Pd., Kepala SD di Gugus Kawi Kota Semarang, yang telah memberikan izin penelitian.

8. Guru, karyawan, dan peserta didik SD di Gugus Kawi, yang telah memberikan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
9. Kedua kakakku, Rua Filiana, dan Safitri Haru Utami, yang telah menjadi temanku di rumah, meskipun sekarang sudah tak lagi tinggal secepat.
10. Sahabatku, Herfi Susanti dan Ukhilla Dhini Meishita, yang selalu menjadi penyemangatku dalam segala hal.
11. *Partnerku*, Evy Sofianingsih, Lassa Ana Pujana dan Ayu Kusumadiyastuti yang selalu punya cara membuatku tertawa.
12. Sahabat *Cameroon* ku (Anggun, Zuhri, Aji, Nastiti, Agus, Ian, Utik, Dita, Farhan) yang sekarang susah mengatur jadwal untuk sekadar bertemu.
13. Keluargaku di kampus, HIMA PGSD Unnes 2015 dan DPMJ PGSD 2016, yang telah berhasil mewarnai hidupku dengan segala program kerja dan rasa kebersamaan di dalamnya.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juli 2017

Peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
2.1 Kajian Teoretis	13
2.1.1 Belajardan Prinsip-Prinsip Belajar	13
2.1.2 Teori-Teori Belajar	16

2.1.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	24
2.1.4	Proses Pembelajaran Peserta Didik	27
2.1.5	Hasil Belajar sebagai Hasil Akhir Proses Belajar dan Pembelajaran	29
2.1.6	Jenis Seni	31
2.1.7	Pendidikan Seni di Sekolah Dasar (SD) sebagai Pendidikan Berbasis Sosial Budaya Indonesia	33
2.1.8	Pendidikan Seni Tari di SD	39
2.1.9	Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD	45
2.1.10	Jenis Kelamin sebagai Salah Satu Faktor yang Berhubungan dengan Hasil Belajar	54
2.1.11	Motivasi Orang Tua sebagai Salah Satu Bentuk Motivasi Ekstrinsik yang Berhubungan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik	59
2.2	Kajian Empiris	68
2.3	Kerangka Berpikir	73
2.4	Hipotesis Penelitian	75
BAB III METODE PENELITIAN		76
3.1	Desain Penelitian	76
3.2	Populasi dan Sampel	77
3.2.1	Populasi	77
3.2.2	Sampel	78
3.3	Variabel Penelitian	79
3.3.1	Variabel Bebas	80

3.3.2	Variabel Terikat	80
3.4	Definisi Operasional	80
3.4.1	Jenis Kelamin	80
3.4.2	Motivasi Orang Tua	81
3.4.3	Hasil Belajar Esktrakurikuler Seni Tari	88
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	82
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	83
3.5.1.1	Angket	84
3.5.1.2	Observasi	85
3.5.1.3	Dokumentasi	87
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data	88
3.5.2.1	Uji Validitas Instrumen	89
3.5.2.2	Uji Reliabilitas Instrumen	93
3.6	Teknik Analisis Data	94
3.6.1	Analisis Data Awal	94
3.6.1.1	Uji Normalitas	94
3.6.1.2	Uji Homogenitas	96
3.6.2	Analisis Data Akhir	97
3.6.2.1	Analisis Deskriptif	97
3.6.2.2	Analisis Uji Hipotesis <i>Point Biserial</i>	100
3.6.2.3	Analisis Uji Hipotesis <i>Poroduct Moment</i>	102
3.6.2.4	Analisis Uji Hipotesis Korelasi Ganda	103
3.6.2.5	Uji Signifikansi	105

3.6.2.6 Koefisien Determinasi	106
BAB IV PEMBAHASAN	107
4.1 Hasil Penelitian	107
4.1.1 Deskripsi Data	107
4.1.1.1 Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	108
4.1.1.2 Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	137
4.1.2 Analisis Data Awal	158
4.1.2.1 Uji Normalitas	158
4.1.2.2 Uji Homogenitas	159
4.1.3 Analisis Data Akhir	159
4.1.3.1 Hubungan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	159
4.1.3.2 Hubungan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	161
4.1.3.3 Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	163
4.2 Pembahasan	166
4.2.1 Hubungan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	167
4.2.2 Hubungan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	169

4.2.3 Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	171
4.3 Implikasi	173
4.3.1 Implikasi Teoretis	174
4.3.2 Implikasi Praktis	177
4.3.3 Implikasi Pedagogis	178
BAB V PENUTUP	179
5.1 Simpulan	179
5.2 Saran	181
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	183



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Seni y Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Seni yang Juga Merupakan Cakupan Pendidikan Seni Dasar	37
Tabel 2.2. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan di Bidang Olahraga ...	55
Tabel 2.3. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Beberapa Bidang ...	55
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	77
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	79
Tabel 3.3. Skor Alternatif Jawaban Variabel Motivasi Orang Tua	88
Tabel 3.4. Skor Alternatif Hasil Observasi Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	89
Tabel 3.5 Daftar Item Pernyataan Angket Valid dan Tidak Valid	92
Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	94
Tabel 3.7 Perhitungan Ketentuan Kategori Skor Motivasi Orang Tua dan Nilai Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	99
Tabel 3.8 Interval Motivasi Orang Tua Dan Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari Ranah Psikomotorik	99
Tabel 3.9 Tabel R Korelasi	101
Tabel 4.1 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan	108
Tabel 4.2 Kategori Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari dan Frekuensinya	109
Tabel 4.3 Skor Deskriptor 1 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	

Ranah Psikomotorik	113
Tabel 4.4 Skor Deskriptor 2 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	116
Tabel 4.5 Skor Deskriptor 3 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	119
Tabel 4.6 Skor Deskriptor 4 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	122
Tabel 4.7 Skor Deskriptor 5 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	125
Tabel 4.8 Skor Deskriptor 6 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	128
Tabel 4.9 Skor Deskriptor 7 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	131
Tabel 4.10 Skor Deskriptor 8 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	
Ranah Psikomotorik	134
Tabel 4.11 Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari tiap Sekolah	137
Tabel 4.12 Rekapitulasi Data Angket Motivasi Orang Tua	138
Tabel 4.13 Kategori Hasil Angket Motivasi Orang Tua Dan Frekuensinya ...	139
Tabel 4.14 Skor Deskriptor 1 Motivasi Orang Tua	142
Tabel 4.15 Skor Deskriptor 2 Motivasi Orang Tua	144
Tabel 4.16 Skor Deskriptor 3 Motivasi Orang Tua	146
Tabel 4.17 Skor Deskriptor 4 Motivasi Orang Tua	148
Tabel 4.18 Skor Deskriptor 5 Motivasi Orang Tua	150

Tabel 4.19 Skor Deskriptor 6 Motivasi Orang Tua	152
Tabel 4.20 Skor Deskriptor 7 Motivasi Orang Tua	154
Tabel 4.21 Skor Deskriptor 8 Motivasi Orang Tua	156
Tabel 4.22. Hasil Uji Normalitas	158
Tabel 4.23 Hasil Uji Homogenitas	159
Tabel 4.24 Korelasi Antara Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	160
Tabel 4.25 Korelasi Antara Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	162
Tabel 4.26 Korelasi antara Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua	164
Tabel 4.27 Hasil Perhitungan Korelasi Ketiga Variabel	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar	25
Gambar 2.2. Jenis-Jenis Seni Berdasarkan Bentuk Perwujudannya	32
Gambar 2.3. Jenis-Jenis Tari	42
Gambar 2.4. Kerangka Berpikir	74
Gambar 3.1. Desain Penelitian Dengan 2 Variabel Bebas dan 1 Variabel Terikat.....	77
Gambar 4.1 Grafik Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan	110
Gambar 4.2 Grafik Hasil Angket Motivasi Orang Tua	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teknik, Instrumen, dan Sumber Pengambilan Data Penelitian ...	189
Lampiran 2. Daftar Nama Responden Uji Coba Instrumen	190
Lampiran 3. Kisi-Kisi Angket Uji Coba	192
Lampiran 4. Angket Motivasi Orang Tua terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Anak	193
Lampiran 5. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Penilaian Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	189
Lampiran 6. Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen Observasi Penilaian Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	192
Lampiran 7. Tabulasi Hasil Uji Coba Instrumen Angket Motivasi Orang Tua	193
Lampiran 8. Daftar Nama Nama Siswa Sampel Penelitian	195
Lampiran 9. Daftar Nama Orang Tua Sampel Penelitian	199
Lampiran 10. Kisi-Kisi Angket Penelitian : Motivasi Orang Tua	202
Lampiran 11. Angket Motivasi Orang Tua	203
Lampiran 12. Tabulasi Skor Angket Motivasi Orang Tua secara Keseluruhan	207
Lampiran 13. Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Orang Tua tiap Deskriptor	212
Lampiran 14. Rekapitulasi Penilaian Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari Secara Keseluruhan	226

Lampiran 15. Tabulasi Hasil Belajar Esktrakurikuler	
Seni Tari Tiap Deskriptor	230
Lampiran 16. Hasil Perhitungan SPSS Versi 16	255
Lampiran 17. Angket Uji Coba	259
Lampiran 18. Uji Coba Lembar Penilaian	261
Lampiran 19. Angket Motivasi Orang Tua	263
Lampiran 20. Lembar Penilaian Portofolio	265
Lampiran 21. Lembar Penilaian Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari	266
Lampiran 22. Catatan Lapangan	268
Lampiran 23. Surat-Surat	269
Lampiran 24. Hasil Wawancara Pra Penelitian	280
Lampiran 24. Dokumentasi Kegiatan	286

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman tentu saja membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Termasuk berpengaruh terhadap bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting untuk kehidupan manusia. Pendidikan merupakan bekal seseorang untuk menghadapi perkembangan zaman. Karena melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya. Baik itu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana manusia itu tinggal.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia mulai berkembang. Aspek psikomotorik (keterampilan) dan aspek afektif (sikap) peserta didik mulai diikutsertakan dalam proses pembelajaran maupun evaluasi, dimana sebelumnya pendidikan Indonesia hanya memfokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan) peserta didik. Masyarakat kini juga mulai sadar bahwa aspek psikomotor dan afektif juga penting untuk dikuasai. Karena kedua aspek ini dapat mempengaruhi proses perkembangan diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006 yang menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, mampu berpikir tinggi, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya untuk terus mengembangkan proses penyelenggaraan pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, juga menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan pendidikan dasar yang meliputi SD/ MI/ SDLB/ Paket A dan SMP/ MTs/ SMPLB/ Paket B, yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Dalam pendidikan formal, diselenggarakan berbagai mata pelajaran yang akan di sampaikan Guru kepada siswa, guna mencapai tujuan, fungsi, dan standar kelulusan pendidikan. Dimana setiap mata pelajaran memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing. Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa kurikulum untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu mata pelajaran yang ada di dalam mata pelajaran SD adalah mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Pendidikan seni pada setiap jenjang pendidikan memiliki ruang lingkup dan peranannya tersendiri. Fisher (dalam Kamaril, dkk. 2007:1.41) menyatakan bahwa pendidikan seni untuk anak SD lebih diutamakan pada pembentukan kesadaran estetis terhadap diri dan lingkungannya melalui aktivitas seni yang ekspresif kreatif.

Pendidikan seni pada jenjang SD pada dasarnya dapat memberikan pengalaman perseptual, kritis, kultural, produktif, dan kreatif. Karena di dalam pendidikan seni memuat pengalaman-pengalaman yang memungkinkan peserta didik mendapatkan persepsi tentang hal-hal tersebut (Tumurang, 2006:31).

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi aspek-aspek: Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Seni Drama, dan Keterampilan (Sobandi, 2008:28).

Sama halnya dengan mata pelajaran yang lain, proses akhir pembelajaran SBK di SD adalah adanya hasil belajar. Hasil pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktornya adalah faktor jenis kelamin. DeZolt dan Hull (dalam Santrock, 2011:200) menyatakan bahwa di Amerika, perempuan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi daripada laki-laki. Anak perempuan lebih mungkin mempelajari materi akademik, belajar lebih tekun, berkemauan untuk belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Surna (2014:189-190) menyatakan bahwa perolehan prestasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan perbedaan.

Peserta didik perempuan lebih giat belajar dan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Peserta didik perempuan juga memiliki perilaku prososial (kesadaran pribadi untuk membantu sesama) dan empati lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki.

Pendapat dari ahli tersebut serupa dengan hasil penelitian Sartini Nuryoto (1998) yang berjudul "Perbedaan Prestasi Akademik antara Laki-Laki dan Perempuan Studi di Wilayah Yogyakarta". Dalam penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa secara umum prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Mereka ini lebih tekun, lebih teliti (terutama untuk bidang ajar matematika), dan bersedia mendengarkan dengan baik. Sikap emosionalnya yang lebih dominan di banding pada kemampuan fisiknya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sangat baik. Akibatnya, banyak sekali dijumpai kenyataan bahwa perempuan menempati sebagian besar dari urutan 10 terbesar di setiap sekolah.

Penelitian lain dilakukan oleh Bo Shen (2003), dalam jurnal berjudul "*Gender and Interest-Based Motivation in Learning Dance*" yang menyimpulkan bahwa peserta didik perempuan lebih tertarik untuk mempelajari tari, meskipun mereka secara fisik tidak seaktif peserta didik laki-laki, namun tetap saja hasil belajar tari peserta didik perempuan menunjukkan hasil yang lebih tinggi daripada hasil belajar tari siswa laki-laki.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi orang tua. Motivasi orang tua kepada anaknya, termasuk salah satu pola orang tua dalam mengasuh anak. Praktik *parenting* positif yang dapat meningkatkan

prestasi adalah: (1) Mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat; (2) Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua; (3) Menjadi model perilaku yang memberi motivasi: bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan (Santrock, 2011:533).

Dorongan atau motivasi dari orang tua, dari hal-hal kecil, seperti pemberian pujian yang tulus terhadap anak juga akan mempengaruhi proses belajar mereka. Kata-kata motivasi tersebut membuat anak akan selalu mencoba lebih keras lagi. (Fuller, 2010:118).

Penelitian yang dilakukan Jumarddin La Fua, Ratna Umi Nurlila dan Rijab (2016) yang berjudul penelitian “Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Pagi, Dukungan Orang Tua, Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 01 Gunung Sari Kec. Bonegunu Kab. Buton Utara” ternyata memberikan simpulan yang sejalan dengan pendapat dari beberapa ahli tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan data dari 46 peserta didik, 28 diantaranya mendapat dukungan belajar dari orang tuanya. Dari 28 peserta didik tersebut, 19 (41,3%) menunjukkan hasil belajar yang baik. Sementara 9 (19,7%) responden yang memiliki dukungan orang tua yang baik memiliki prestasi belajarnya kurang, hal ini dikarenakan siswa tersebut tidak mengindahkan arahan orang tua dan lebih banyak meluangkan waktu untuk bermain sehingga prestasi belajarnya tidak diperhatikan atau prestasi belajarnya menjadi kurang. Disamping itu

terdapat 18 responden memiliki dukungan orang tua yang kurang. Dari 18 responden tersebut terdapat 1 (2,2%) responden yang memiliki dukungan orang tua kurang namun prestasi belajarnya baik. Ini disebabkan karena pribadi anak tersebut yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, meskipun orang tuanya tidak terlalu memperhatikan kegiatan belajarnya tetapi anak tersebut memiliki inisiatif sendiri dan selalu berprestasi baik setiap semester. Dan 17 (37%) responden lainnya menunjukkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Kegiatan belajar dan pembelajaran peserta didik juga dapat mereka alami melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Gugus Kawi Kota Semarang, menunjukkan fakta bahwa minat peserta didik dalam bidang menari cukup tinggi. Hal inilah yang kemudian membuat pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang selain dapat mengasah bakat serta kemampuan peserta didik, juga merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler lanjutan dari kegiatan intrakurikuler SBK, karena berfungsi menambah pengetahuan siswa serta memperkaya wawasannya sesuai dengan materi pembelajaran SBK. Namun, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi sendiri masih memiliki beberapa permasalahan. Meskipun jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan ini cukup banyak, namun tidak diimbangi dengan pemberian motivasi dari orang tua. Peneliti menemukan bahwa masih ada perbedaan tingkat motivasi orang tua antara orang tua peserta didik laki-laki dan perempuan. Orang tua dari peserta didik perempuan cenderung mendorong

dan mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Sedangkan tingkat motivasi yang diberikan orang tua peserta didik laki-laki kepada anaknya tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa seni tari identik dengan perempuan.

Permasalahan lain adalah adanya ketidakseimbangan hasil belajar ekstrakurikuler seni tari antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penilaian dilakukan oleh pelatih ekstrakurikuler seni tari pada setiap akhir kegiatan ekstrakurikuler seni tari, dengan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi adalah peserta didik minimal mendapat nilai predikat C.

Menurut pelatih ekstrakurikuler seni tari, peserta didik laki-laki cenderung mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan peserta didik perempuan. Hal ini didukung dengan data nilai ekstrakurikuler seni tari semester 1 yang peneliti ambil dari 3 SD di SD Gugus Kawi. Data dari SD Muhammadiyah 16 Semarang menunjukkan peserta ekstrakurikuler tari berjumlah 49 anak dengan rincian 25 siswa laki-laki, dan 24 siswa perempuan. Dari 25 siswa laki-laki 19% mendapat nilai A (nilai angka 81-100), 20% mendapat predikat nilai B (nilai angka 61-80), dan 12% mendapat predikat nilai C (nilai angka 41-60). Sedangkan pada peserta perempuan, 45% mendapat predikat nilai A, dan 4% lainnya mendapat predikat nilai B, tanpa ada yang mendapat predikat nilai C. Data ini menunjukkan bahwa meskipun semua peserta didik dinyatakan memenuhi nilai KKM, tetapi pada peserta didik laki-laki masih ditemui adanya peserta didik yang mendapat hasil belajar ekstrakurikuler seni tari

dengan predikat C (cukup) yang tidak ditemui pada peserta didik perempuan. Frekuensi peserta didik yang mendapat nilai A dan B juga kebanyakan didapatkan oleh peserta didik perempuan.

Sama seperti di SD Muhammadiyah 16, data yang peneliti ambil dari SD Tegalsari 01 menunjukkan hal yang serupa, yaitu nilai dengan kategori tinggi lebih banyak diraih oleh peserta didik perempuan. Dari 35 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari, 15 orang diantaranya adalah laki-laki, 11% mendapat nilai predikat A, 22% mendapat nilai B, dan 9% mendapat nilai C. Untuk siswa perempuan ada 20 anak. Sebanyak 37% mendapat nilai A, 14% mendapat nilai B, dan 7% sisanya mendapat nilai C.

Di SD Tegalsari 02, data menunjukkan ada 34 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tari. Terdiri dari 13 siswa laki-laki, dan 21 siswa perempuan. Hasil belajar siswa laki-laki menunjukkan 9% siswa mendapat nilai A, 24% siswa mendapat nilai B, dan 6% mendapat nilai C. Untuk siswa perempuan, 52% mendapat nilai A, dan 9% mendapat nilai B. Data ini juga kurang lebih menunjukkan hal yang sama dengan keadaan yang ada di SD Muhammadiyah 16 dan SD Tegalsari 01.

Dari ulasan latar belakang tersebut, maka kemudian peneliti melakukan pengkajian melalui penelitian yang berjudul “Hubungan Motivasi Orang Tua dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, dapat teridentifikasi masalah di SD Gugus Kawi Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Tingginya minat peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler seni tari tetapi tidak diiringi dengan motivasi orang tua, khususnya untuk siswa laki-laki. Karena adanya anggapan bahwa seni tari hanya untuk perempuan.
- 1.2.2 Hasil belajar ekstrakurikuler seni tari peserta didik laki-laki cenderung mendapatkan hasil yang lebih rendah dibandingkan peserta didik perempuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada permasalahan mengenai jenis kelamin peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari, dan motivasi orang tua siswa terhadap kegiatan tersebut. Peneliti ingin mengetahui hubungan jenis kelamin dan motivasi dari orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah hubungan antara jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang?

- 1.4.2 Bagaimanakah hubungan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang?
- 1.4.3 Bagaimanakah hubungan antara jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah:

- 1.5.1 Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.
- 1.5.2 Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.
- 1.5.3 Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara umum bermanfaat untuk memberikan kontribusi dan referensi baru yang berupa konsep tentang hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.

Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dan landasan teoretis maupun landasan empiris yang relevan untuk penelitian serupa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Orang Tua dan Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan motivasi mereka untuk lebih mengenali dirinya sendiri serta mengetahui apa bakat dan potensi yang mereka miliki. Sehingga mereka dapat menentukan langkah untuk mengembangkan potensi dirinya, khususnya potensi dalam bidang seni tari, dengan ikut serta dalam kegiatan yang relevan dengan potensi dan bakat yang dimiliki.

Melalui penelitian ini diharapkan pula orang tua dapat lebih memperhatikan, memberikan bimbingan, dan memotivasi anak untuk terus mengasah kemampuan, bakat, dan potensi yang ada dalam diri anak. Sehingga anakpun lebih bersemangat dalam aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan bakat yang ia miliki dan pada akhirnya dapat menunjukkan prestasi yang membanggakan.

1.6.2.2 Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi Guru adalah untuk memberikan tambahan referensi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran seni tari. Sehingga dapat memotivasi Guru melakukan penelitian maupun inovasi cara membuat perencanaan maupun

melaksanakan pembelajaran seni tari yang sesuai dengan kemampuan maupun latar belakang peserta didik, untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam meningkatkan pembelajaran seni budaya dan keterampilan, khususnya dalam ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Diharapkan pula melalui penelitian ini sekolah dapat lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah karena kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang penting karena sebagai sarana dan tempat bagi peserta didik untuk melatih kemampuan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang mereka miliki. Peremajaan sarana dan prasarana serta kualitas pelatih ekstrakurikuler merupakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah demi menunjang kelancaran kegiatan ekstrakurikuler yang ada.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Untuk mengetahui secara langsung hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar esktrakurikuler seni tari. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pengalaman berupa hal-hal apa yang diperlukan dan berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler seni tari di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Kajian Teoretis

2.1.1 Belajar dan Prinsip-Prinsip Belajar

Menurut Susanto (2016:4) “Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Slameto (2013:2) mengartikan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Robert Gagne (dalam Subini, dkk.,2012:84) mengartikan bahwa belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang seperti itu.

Pendapat yang serupa juga dinyatakan oleh Rohmah (2015:172), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Atau belajar adalah perubahan kepribadian sebagai pola baru yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Beberapa pendapat dari para ahli mengenai belajar tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu bahwa belajar merupakan suatu perubahan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memperoleh suatu perubahan menetap dalam dirinya berupa perubahan tingkah laku secara keseluruhan, baik dalam berpikir, merasa, maupun bertindak. Kaitannya dengan penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa belajar dan mempelajari seni tari merupakan suatu usaha sadar melalui latihan dan pengalaman, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan menetap dalam dirinya berupa tingkah laku dalam berpikir, merasa, maupun bertindak, yang kemudian mampu memberikan keterampilan baru dalam diri mereka.

Belajar sejatinya dilaksanakan bukan secara asal. Belajar memiliki prinsip tersendiri dalam proses pelaksanaannya. Menurut Daryanto (2013:23) prinsip belajar yaitu prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individual.

Slameto (2013:27) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip belajar meliputi:

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.

- c. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
2. Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan *discovery*.
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.
 3. Sesuai materi atau bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.
 4. Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian atau keterampilan atau sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar ini tidak hanya berlaku dalam kegiatan pembelajaran secara formal. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari juga merupakan sarana peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari harus memperhatikan prasyarat apa yang diperlukan, yang artinya harus disesuaikan dengan kondisi yang ada serta menimbulkan partisipasi aktif siswa sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik. Ekstrakurikuler seni tari juga perlu disesuaikan dengan hakikat belajar, yaitu pelaksanaannya tidak boleh terputus, karena secara hakikat belajar merupakan suatu proses yang memiliki keberlangsungan. Selain itu, perlu direncanakan secara matang materi atau bahan ajar yang akan dipelajari, sehingga dapat dirumuskan syarat keberhasilan belajar peserta didik.

2.1.2 Teori-Teori Belajar

Pelaksanaan kegiatan belajar sejatinya tidak hanya berfokus pada tata cara pelaksanaannya atau bagaimana cara menyampaikan materi yang baik dan benar kepada peserta didik. Diperlukan adanya teori-teori yang mendasari bagaimana seorang pendidik menyelenggarakan kegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ada beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, yang kemudian teori ini diimplementasikan dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi peserta didik. Berikut akan dijelaskan beberapa teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Teori Belajar Behavioristik

Purwanto (dalam Thobroni, 2011:63) menyatakan bahwa aliran behaviorisme merupakan gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran. Atau dengan kata lain, pada behaviorisme unsur yang paling sederhana adalah refleks, yang merupakan gerakan atau reaksi tak sadar disebabkan adanya perangsang dari luar. Dalam behaviorisme lebih dikhususkan gerakan refleks ini hanya menyoal tingkah laku luar saja (badaniah) sebagai reaksi terhadap perangsang-perangsang tertentu. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Djaali (2014:78) lebih lanjut mengemukakan perilaku sebelum dibandingkan dengan perilaku sesudah menguasai atau memahami sesuatu merupakan objek pengamatan dalam teori behaviorisme. Perilaku ini dapat berupa ucapan dan tindakan sehingga menjadi bagian dari psikologi dinamis.

Salah satu tokoh teori behaviorisme adalah Throndike. Baharuddin (2010:65) mengemukakan bahwa Throndike yang menemukan hukum *law effect* menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungannya sehingga menimbulkan respon secara refleks. Respon refleks tersebut jika diikuti oleh perubahan yang memuaskan dari lingkungan, maka kemungkinan respon atau tindakan tersebut akan diulang kembali bahkan semakin meningkat.

Thobroni (2011, 85-87) menjelaskan kelebihan teori belajar behavioristik, yaitu:

- a. Membiasakan Guru bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar
- b. Dengan pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya serta mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
- c. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- d. Teori ini juga cocok untuk melatih anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi, dan harus dibiasakan, suka meniru, dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Guru menjadi harus siap menyusun dan merencanakan pembelajaran.
- b. Pembelajaran menjadi berfokus kepada Guru, sehingga peserta didik cenderung pasif.
- c. Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

- d. Penerapan model yang salah dalam pembelajaran berakibat terjadinya proses pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi peserta didik.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Baharuddin (2010:171-174) menjelaskan bahwa teori belajar kognitivisme memandang belajar sebagai proses pemaknaan informasi dengan jalan mengaitkannya dengan struktur informasi yang dimiliki, sehingga belajar bukan hanya sebagai suatu respon tetapi juga merupakan pengukuran dan pengarahan diri yang dikontrol oleh otak. Penggabungan informasi ini kemudian menjadikan keaktifan peserta didik dalam belajar menjadi hal yang sangat penting.

Pengertian tersebut membuat teori belajar kognitivisme erat kaitannya dengan intelegensi yang merupakan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan melibatkan alat-alat berpikir menuju tujuannya. Piaget (dalam Djaali, 2014:68-71) mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami tahap perkembangan intelegensi dari konkret menjadi abstrak.

Berikut adalah tahap perkembangan intelegensi seorang individu:

- a. Tahap sensorik-motorik

Dialami seorang individu pada usia 0-2 tahun. Pada tahap ini perkembangan hanya sebatas pada gerakan tubuh yang dilakukan berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Pengetahuan yang dimiliki masih terbatas pada mencoba mengulang bunyi yang didengarkan tanpa mengetahui maksud dan artinya.

b. Tahap berpikir praoperasional

Selama tahap ini (2-7 tahun), perilaku intelektual ada dalam tahap konseptual. Terjadi perkembangan yang cepat, khususnya dalam kemampuan bahasa. Namun, anak masih bersikap egosentris dan belum mampu mengembangkan untuk hal lain.

c. Tahap berpikir operasional konkret

Selama tahap ini (7-11 tahun) anak mulai dapat berpikir logis tetapi belum dapat menerapkan secara logis masalah hipotetik dan abstrak. Juga mulai terjadi konversi perasaan, dimana mereka mulai paham bahwa motif akan mampu membuat keputusan moral.

d. Tahap berpikir operasional formal

Tahap ini dialami pada usia 11-15 tahun, dimana struktur kognitif matang secara kualitas, anak mulai dapat menerapkan operasi secara konkret untuk semua masalah yang dihadapi dalam kelas. Anak dapat berpikir logis dari masalah hipotesis yang berkaitan dengan masa yang akan datang.

Bloom juga telah mengembangkan taksonomi untuk ranah kognitif.

Yaitu:

- a. Pengetahuan ialah kemampuan untuk menghafal, mengingat, atau mengulangi informasi yang pernah diberikan.
- b. Pemahaman yaitu kemampuan menginterpretasikan atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

- c. Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan informasi, teori, dan aturan pada situasi baru.
- d. Analisis yaitu kemampuan mengurai pemikiran yang kompleks dan mengenai bagian serta hubungannya.
- e. Sintesis ialah kemampuan mengumpulkan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.
- f. Evaluasi ialah kemampuan membuat pemikiran baru berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Thobroni (2011:105) menyatakan bahwa teori belajar kognitivisme dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri. Selain itu juga dapat membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. Namun, teori ini dipandang masih sulit dipraktikkan, khususnya pada tingkat pendidikan lanjut.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memahami bahwa belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Atau secara filosofis, belajar adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak mentah-mentah di terima, melainkan harus dimaknai melalui pengalaman nyata. Sehingga dalam teori ini, Guru benar-benar harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri, disamping mengajarkan siswa

untuk menyadari dan sadar akan strategi belajar mereka sendiri. (Baharuddin, 2010:15-117). Vigotsky (dalam Thobroni, 2011: 12) menyatakan bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang, atau dengan kata lain belajar merupakan gabungan interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

4. Teori Belajar Humanisme

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan hanya sekadar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, teori humanisme menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Prinsip lain dalam belajar menurut teori ini adalah bahwa proses pembelajaran harus mengajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar dan menilai kegunaan belajar itu bagi dirinya sendiri. (Baharuddin, 2010:142).

Secara lebih lanjut, Baharuddin menjelaskan bahwa teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku seseorang dari sudut pandang si pelaku bukan di pengamat. Sehingga dapat terjadi perkembangan dalam diri peserta didik. Sedangkan peran pendidik adalah membantu masing-

masing individu untuk mengenal diri mereka sebagai manusia yang unik dan membantunya mewujudkan potensi yang ada dalam dirinya.

Teori ini menurut Thobroni (2011:176) cocok diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Teori ini dikatakan berhasil dilaksanakan apabila timbul rasa senang dalam diri peserta didik dalam belajar, serta terjadi perubahan pola pikir, perilaku, serta sikap atas kemauan sendiri. Sehingga membentuk peserta didik yang bebas, tidak terikat pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak orang lain atau melanggar aturan dan norma yang ada. Namun, teori ini juga menyebabkan peserta didik cenderung tidak peduli jika ia mengalami ketertinggalan dalam proses belajar.

Keempat teori belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Sehingga menurut peneliti, perlu adanya telaah sebelum mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang cenderung bertujuan untuk menghendaki adanya perubahan tingkah laku siswa dari tidak bisa menari menjadi bisa membuat teori yang sesuai diterapkan adalah teori belajar behavioristik. Dimana menurut teori ini kegiatan belajar seorang peserta didik adalah dengan mengikuti contoh yang ditunjukkan kemudian memberikan respon secara dinamis, dan jika mendapatkan balikan positif dari lingkungannya,

respon tersebut akan diulang menjadi tindakan yang dinamis. Perlu diingat bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari, peserta didik ditunjukkan contoh gerakan tari oleh pelatih, mereka menirukan, dan jika gerakannya benar mereka akan terus mengulangnya tanpa perlu diinstruksikan. Namun jika gerakannya masih salah, mereka akan berhenti melakukannya untuk kemudian diarahkan kembali oleh pelatihnya.

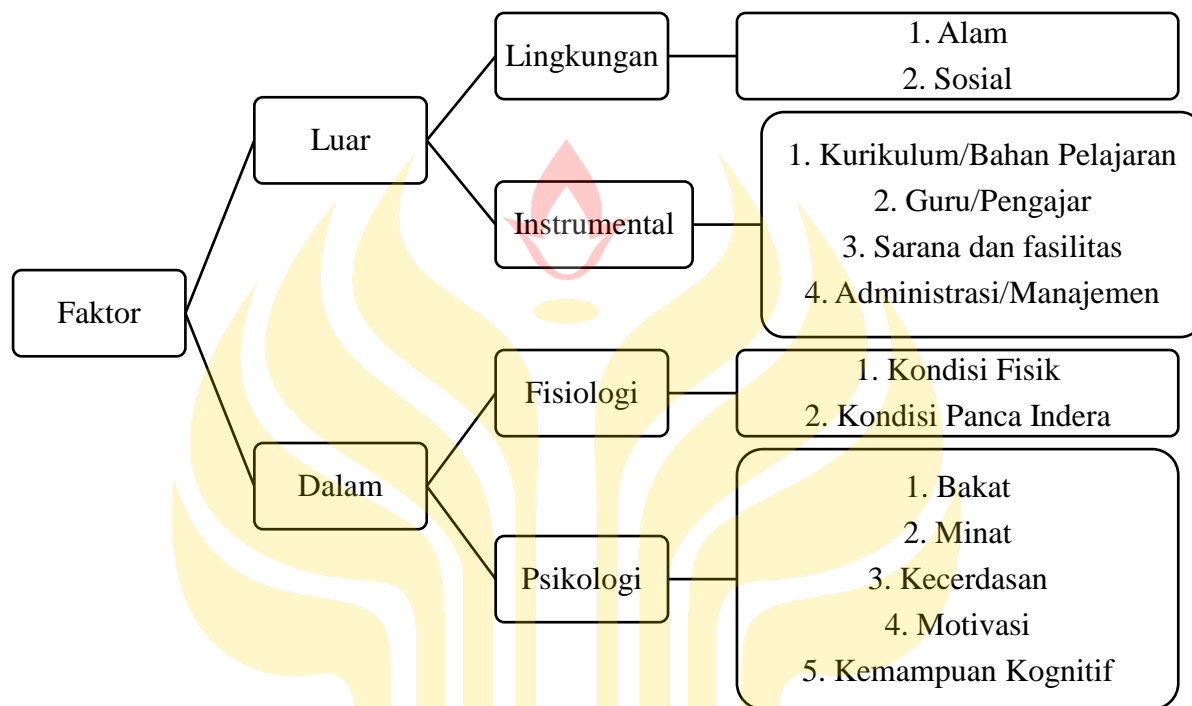
Penjelasan ini membuat pelatih atau Guru tari harus lebih dapat mempersiapkan atau merencanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari. Karena dalam teori behavioristik, Guru adalah pusat pembelajaran. Sehingga perlu kegiatan yang menyenangkan agar peserta didik tidak merasa bosan untuk menari. Berbagai macam kegiatan dapat dikemas menjadi semenarik mungkin guna mencapai tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan media, pemanfaatan sarana dan prasarana juga dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler seni tari tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Banyak faktor yang mempengaruhi seorang peserta didik saat mereka mengalami proses belajar. Sudjana (dalam Susanto, 2016:15) menyatakan bahwa pada dasarnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

Rohmah (2015:195-199) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat ditunjukkan dalam bagan berikut:

Gambar 2.1. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar



Berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain:

1. Faktor lingkungan
 - a. Lingkungan alam (yaitu tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya, tidak boleh ada pencemaran lingkungan).
 - b. Lingkungan sosial budaya (hubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial).
2. Faktor instrumental : Yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk untuk mencapai tujuan.
3. Kondisi fisiologis

- a. Kesehatan jasmani
- b. Gizi cukup tinggi (gizi kurang maka lekas lelah, mudah mengantuk, sukar menerima pelajaran).
- c. Kondisi panca indera (mata, hidung, telinga, pengecap, dan tubuh).
Aspek fisiologis ini diakui mempengaruhi pengelolaan kelas, pengajaran klasikal perlu memperhatikan: postur tubuh anak, dan jenis kelamin anak (untuk menghindari letupan-letupan emosional yang cenderung tak terkendali).

4. Kondisi psikologis

Belajar hakikatnya adalah proses psikologis, oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang.

Faktor-faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar anak didik antara lain:

- a. Minat : Yaitu suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.
- b. Kecerdasan : Yaitu kecakapan dalam 3 hal, yaitu kecakapan menghadapi dan menyesuaikan dengan situasi baru, mengetahui konsep abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- c. Bakat : Sunarto (2008:119-120) menyatakan bahwa bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.

- d. Motivasi : Yaitu kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- e. Kemampuan kognitif : Yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. (Rohmah, 2015:198).

Dari pengertian faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, menunjukkan bahwa proses belajar dan hasil belajar pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal), dan faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal) yang keduanya harus berada pada kondisi yang tepat, sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, dan hasil belajarpun dapat sesuai dengan yang diharapkan. Begitu pula hasil belajar saat seorang peserta didik mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan potensi seni tari dari dalam dirinya. Faktor lingkungan, instrumental, fisiologi, dan psikologi akan memberikan pengaruh terhadap hasil akhir mereka setelah mengikuti pelatihan, bimbingan, dan proses belajar guna mengasah kemampuan tari mereka. Salah satu yang juga mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah kondisi fisiologis yang juga didalamnya memuat jenis kelamin peserta didik.

2.1.4 Proses Pembelajaran Peserta Didik

Proses yang juga mengikuti proses belajar peserta didik adalah pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses komunikasi transaksional yang

bersifat timbal balik, baik antara Guru dengan siswa, ataupun antara siswa dengan siswa lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Subur, 2015:9).

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (Aqib, 2013: 66).

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses kombinatif yang interaktif dari berbagai komponen yang terlibat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Dirman, 2014:40). Rosdiani (2014:73) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pendapat dari beberapa ahli tentang pembelajaran tersebut memiliki kesamaan yaitu bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang interaktif dan bersifat timbal balik antara siswa dengan Guru, siswa dengan siswa lainnya, dan juga siswa dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan *output* peserta didik yang memiliki keterampilan seni tari yang baik, proses interaksi antara pelatih, peserta didik, dan

lingkungan belajarnya juga perlu diperhatikan. Pelatih harus memberikan perhatian dan melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi fisiologi dan psikologi anak, yang dapat didukung pula dengan lingkungan serta sarana prasarana belajar yang memadai.

2.1.5 Hasil Belajar sebagai Hasil Akhir Proses Belajar dan Pembelajaran

Hasil akhir dari proses belajar dan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. (Susanto 2013:5).

Anitah (2012:2.19) mengartikan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses belajar yang akan selalu diiringi dengan perubahan tingkah laku baru dari siswa yang bersifat menetap dan menyeluruh. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari.

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan (semakin tahu atau paham atau matang), nilai (semakin sadar atau peka atau dewasa), sikap (semakin baik, semakin benar), dan keterampilan (semakin profesional) yang terjadi pada diri individu (Subur, 2015:12-13).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dan bersifat menetap yang terjadi pada seseorang setelah ia mengalami proses belajar, baik itu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Susanto (2016:6) hasil belajar memiliki beberapa jenis, yaitu meliputi hasil belajar pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

1. **Pemahaman Konsep** : Pemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.
2. **Keterampilan Proses** : Indrawati merumuskan bahwa keterampilan proses merupakan keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah (baik kognitif maupun psikomotorik) yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya, atau untuk melakukan penyangkalan terhadap suatu penemuan (falsifikasi). Keterampilan proses ini erat kaitannya dengan penilaian keterampilan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:
 - a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
 - b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.

c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan).

3. Sikap : Sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Sikap harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak.

Pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler seni tari sendiri termasuk ke dalam pembelajaran yang menghasilkan keterampilan proses yang pada akhirnya bertujuan untuk menunjukkan perubahan dalam diri peserta didik menjadi lebih baik dan bersifat menetap, baik dalam aspek psikomotorik (kemampuan tari itu sendiri), aspek afektif (kemampuan anak bersikap dengan teman sebayanya saat berlatih tari), dan aspek kognitif (pengetahuan mereka mengenai konsep tari, jenis tari, teknik tari, dan asal tarian yang diberikan oleh pelatihnya).

2.1.6 Jenis Seni

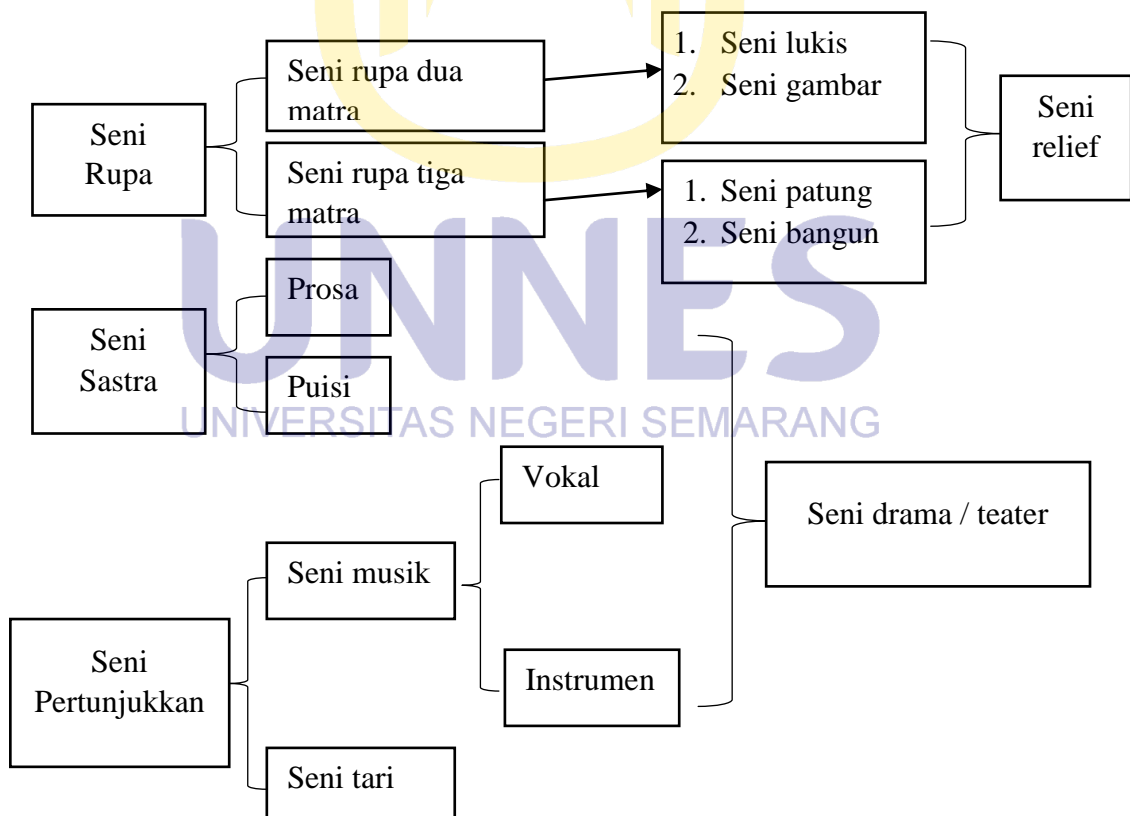
Pamadhi (2014:1.6) menyatakan bahwa istilah seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia, juga dapat diartikan bahwa seni merupakan produk keindahan, suatu usaha manusia untuk menciptakan sesuatu yang indah-indah yang dapat mendatangkan kenikmatan. Sedangkan menurut Bastomi (1992:12) sesuatu dapat dikatakan sebagai seni apabila pada batas terakhir aktivitasnya, seseorang dapat merasa puas dan pesona. Kamaril, dkk.

(2007:1.5) berpendapat bahwa seni adalah hasil atau proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir dalam mencipta sesuatu yang indah dan selaras. Tumurung (2006:5) mengartikan seni sebagai suatu bentuk dan tata cara hidup yang diciptakan manusia untuk memberi corak pada ungkapan perasaan ke dalam wujud yang indah.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni adalah proses kerja atau gagasan manusia yang melibatkan kemampuan kreatif, intuitif, kepekaan indera, kepekaan hati, dan pikir serta merupakan ungkapan perasaan yang menghasilkan keindahan dan menciptakan kenikmatan sehingga dapat menimbulkan rasa puas serta pesona.

Berikut adalah jenis-jenis seni berdasarkan bentuk perwujudannya:

Gambar 2.2. Jenis-jenis seni berdasarkan bentuk perwujudannya



Ditinjau dari bentuk perwujudannya, seni terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Seni rupa : Adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diindera dengan mata dan diraba. Ada seni rupa dua dimensi dan tiga dimensi.
2. Seni sastra : Merupakan ungkapan batin yang dinyatakan dalam bentuk tulis yang indah.
3. Seni pertunjukkan : Adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Seni pertunjukkan meliputi:
 - a. Seni musik : Ungkapan batin yang dinyatakan dengan irama nada yang melodis.
 - b. Seni tari : Ungkapan batin yang dinyatakan melalui gerak-gerak ekspresif, berupa gerak-gerak yang indah dan dapat menggetarkan perasaan orang yang melihat.
 - c. Seni teater : Ungkapan jiwa yang dipertunjukkan secara langsung dengan materi manusia sebagai pelakunya. (Bastomi, 1992:39-44).

2.1.7 Pendidikan Seni di Sekolah Dasar (SD) sebagai Pendidikan Berbasis Sosial Budaya Indonesia

Seni selain dipandang sebagai suatu hal untuk dilihat dan dinikmati, juga dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran atau pendidikan. Soeharjo (dalam Sobandi, 2008:44) mengartikan bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk

mempersiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan atau latihan agar menguasai kemampuan kesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkan.

Pembelajaran kesenian merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasi estetik, dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya seimbang baik secara lahir maupun batin, jasmani maupun pribadi, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia. (Purwatiningsih, 1999:11). Menurut Kamaril, dkk. (2007:1.41) pendidikan kesenian adalah segala usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak didik dalam mewujudkan kegiatan estetikanya berdasarkan aturan-aturan estetika tertentu. Tumurang (2006:17) menyatakan bahwa pendidikan seni di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai estetis melalui pengalaman kreatif dan apresiatif.

Dari pendapat beberapa ahli tentang pendidikan seni tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai estetis dalam upaya mempersiapkan peserta didik dalam memahami, meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif, dan menguasai kemampuan kesenian sesuai peran yang harus dimainkan sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang seimbang baik secara lahir maupun batin, jasmani maupun pribadi, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia.

Sama halnya seperti cakupan pendidikan yang lain, pendidikan seni juga memiliki sifatnya sendiri. Sobandi (2008:79-80) menjelaskan sifat pendidikan seni adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan seni sendiri memiliki sifat multilingual. Dikatakan multilingual karena melalui pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif melalui berbagai cara dan media.
2. Pendidikan seni bersifat multidimensional, sebab pendidikan seni dapat menjadi media mengembangkan beragam kompetensi meliputi konsepsi, apresiasi, dan kreasi.
3. Pendidikan seni bersifat multikultural, yang mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam budaya Nusantara dan Mancanegara.

Pendidikan seni sendiri memiliki fungsi dan tujuan menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi, beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk, yang mengembangkan kepekaan rasa, keterampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi, memamerkan dan mempergelarkan karya seni. (Depdiknas, 2003:7).

Pembelajaran seni di SD mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Saat ini, sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Indonesia, yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), pembelajaran seni di SD termasuk ke dalam salah satu mata pelajaran intrakurikuler yang disebut mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri, yakni meliputi segala aspek

kehidupan. Dalam mata pelajaran SBK, aspek budaya tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran SBK pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya.

Nurharini (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni bertujuan untuk membina perkembangan emosi siswa sejak dini. Perkembangan emosi yang sehat sangat terkait dengan kualitas kehidupan ekspresifnya. Peserta didik seyogianya memiliki rasa percaya diri dan memberi bentuk terhadap perasaannya itu. Bukankah tanpa perasaan, hidup itu tiada berarti. Untuk mencapai tujuan itu, kurikulum seni lazimnya mencakup empat komponen besar, yaitu (1) pengembangan indra, (2) media atau bahasa untuk berekspresi, (3) praktik seni, dan (4) pembinaan imajinasi. Susanto (2016:261) menyatakan bahwa pendidikan seni budaya dan keterampilan (SBK) pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Dijelaskan lebih lanjut di dalam Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Menengah dan Dasar BSNP (2006:183), bahwa cakupan materi mata pelajaran SBK di SD meliputi:

1. Seni rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ukiran, cetak-mencetak, dan sebagainya.
2. Seni musik, mencakup kemampuan untuk menguasai olah vokal, memainkan alat musik, apresiasi karya musik.
3. Seni tari, mencakup keterampilan gerak berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsangan bunyi, apresiasi terhadap gerak tari.

4. Seni drama, mencakup keterampilan pementasan dengan memadukan seni musik, seni tari dan peran.
5. Keterampilan, mencakup segala aspek kecakapan hidup (life skills) yang meliputi keterampilan personal, keterampilan sosial, keterampilan vokasional dan keterampilan akademik.

Kamaril, dkk. (2007:1.10-1.11) menyatakan bahwa cakupan keterampilan seni anak berbeda dengan orang dewasa. Masing-masing seni memiliki karakter sendiri. Berikut adalah tabel perbedaan karakteristik seni yang juga merupakan cakupan pendidikan seni dasar:

Tabel 2.1. Perbedaan karakteristik seni yang juga merupakan cakupan pendidikan seni dasar

Cabang Seni	Bentuk Ungkapan	Keterampilan Dasar	Aktivitas atau Karya yang Dihasilkan
Seni Rupa	Rupa (garis, bidang, warna, dan sebagainya)	Motorik halus, koordinasi mata dan tangan	Menggambar, mencetak, melukis, memahat
Seni Musik	Suara/bunyi instrumen	Motorik halus, koordinasi mata, tangan, dan telinga	Bernyanyi, bermain instrumen musik, bermain piano, seruling, dan lain-lain
Seni Tari	Gerak	Koordinasi seluruh tubuh motorik halus dan kasar	Menari
Seni Drama	Tubuh dan suara	Peran, vokal, gerak tubuh, mimik wajah, motorik kasar dan halus	Bermain peran

Dari penjelasan tentang pengertian dan cakupan pendidikan seni di SD dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan seni di SD merupakan pendidikan yang berbasis budaya sehingga tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang kemudian dapat memberikan pengalaman perseptual, kritis,

kultural produktif, dan kreatif yang aspek-aspeknya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan.

Sama seperti mata pelajaran lainnya, mata pelajaran seni (SBK) di SD juga memiliki fungsi dan tujuannya sendiri. Pamadhi (2014:11.24-11.31) menjelaskan seni sebagai bagian dari alat pendidikan memiliki fungsi yang berarti bagi perkembangan peserta didik, diantaranya pendidikan seni sebagai media ekspresi, sebagai media komunikasi, dan sebagai media pembinaan kreativitas, serta sebagai media pengembangan hobi dan bakat.

1. Seni sebagai media ekspresi

Secara harfiah peserta didik selalu mengungkapkan angan, pikiran, dan perasaannya dalam berbagai hal sebagai pernyataan, komunikasi maupun ungkapan segala macam kebutuhannya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan seni sebagai salah satu media menyalurkan ungkapan tersebut.

2. Seni sebagai media komunikasi

Melalui pembelajaran seni, anak dilatih mengatur segala pikiran dalam tahapan tertentu sehingga ia dapat berkomunikasi dengan baik dan apa yang ingin diutarakan menjadi jelas.

3. Seni sebagai media pembinaan kreativitas

Pada dasarnya pendidikan seni adalah pendidikan kreatif, yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan anak untuk berkembang sesuai dengan naluri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehari-hari secara mandiri.

4. Seni sebagai media pengembangan hobi dan bakat

Potensi yang dimiliki setiap anak pasti berbeda-beda, disinilah kemudian pendidikan seni harus dapat mengenali potensi dan bakat mereka. Seorang anak yang berpotensi dalam bidang seni, memiliki kepekaan yang lebih dari pada orang lain terhadap sentuhan seni dan mudah mengekspresikannya.

2.1.8 Pendidikan Seni Tari di SD

Pendidikan seni di SD tak luput dari adanya pembelajaran seni tari, yang termasuk dalam salah satu cabang mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Pendidikan tari sendiri diartikan oleh Kraus (dalam Hadi, 2007:74-75) bahwa sebuah tari diajarkan untuk maksud tertentu. Maksud tertentu disini bahwa melalui tari dapat mengajarkan tentang nilai dan norma kemanusiaan dengan berbagai pernyataan simbolis yang sangat erat hubungannya dengan sistem budaya masyarakat.

Nurharini (2015) menyatakan bahwa salah fungsi pendidikan seni tari adalah untuk membangun karakter anak-anak yang meliputi: 1) Sebagai suatu perkembangan, fungsi seni tari kegiatan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, minat, dan bakat; 2) Sosial, fungsi seni tari kegiatan pendidikan untuk anak-anak mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, menghormati orang lain, dan membangun kemitraan yang didasarkan pada identitas budaya tinggi sesuai dengan karakter bangsa; 3) Rekreasi, sebuah fungsi untuk meningkatkan suasana tenang, baik, dan

menyenangkan bagi anak-anak yang mendukung proses pengembangan yang sangat mendukung usaha pencapaian dan kualitas kepribadian manusia Indonesia dan karakter bangsa.

Pendidikan seni menurut pendapat ahli tersebut dapat diartikan berfungsi sebagai suatu alat untuk mengajarkan nilai norma kemanusiaan, selain itu juga berfungsi sebagai media membangun karakter peserta didik.

Seni tari untuk anak SD berbeda dengan seni tari untuk orang dewasa. Dalam seni tari anak, anak pada dasarnya akan lebih menyenangi tarian sebagai media mengungkapkan emosi, imajinasi, dan kreativitas karena sifat anak yang senang bergerak, sehingga gerak tariannya pun adalah gerak yang ekspresif, bebas, dinamis, dan humoris. (Kamaril, dkk., 2007:1.14-1.15). Pendidikan seni tari dan drama di SD, tujuannya lebih dikhususkan agar siswa SD sempat mengalami belajar menyusun gerak yang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan kodrat kejiwaannya, yang pada gilirannya secara kreatif, dengan tubuh sebagai media ekspresinya, ia mampu mengungkapkan kembali segala imajinasinya. (Purwatiningsih, 1999:112).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, pendidikan seni tari di SD harus memperhatikan karakteristik perkembangan siswa SD. Selain harus memperhatikan karakteristik anak SD, ada pula beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan seni tari di SD. Unsur-unsur ini juga disebut sebagai komposisi tari.

Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Gerak : Gerak merupakan unsur dasar seni tari. Gerak dalam seni tari bukanlah gerak keseharian, melainkan gerak yang telah mengalami perubahan menjadi gerakan yang indah.
2. Desain lantai : Adalah garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok.
3. Desain atas : Merupakan desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai.
4. Musik atau iringan tari : Unsur ini berupa suara yang mengiringi gerakan tari penari, bisa berasal dari diri penari atau dari luar diri penari (berasal dari alat musik).
5. Desain dramatik : Merupakan desain atau rencana alur suatu tarian. Untuk mendapatkan suatu keutuhan dalam tarian, perlu dirancang bagaimana tarian itu diawali, mencapai klimaksnya, dan bagaimana akhir dari tarian tersebut.
6. Dinamika : Adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dengan kata lain, dinamika disebut juga sebagai jiwa emosional dari gerak.
7. Komposisi kelompok : Tarian memiliki beberapa komposisi. Yaitu dapat ditarikan secara solo (sendiri) maupun secara berkelompok. Jika tarian akan ditarikan secara berkelompok, maka perlu diperhatikan komposisi tariannya sehingga tarian tetap dapat dinikmati oleh penonton.

8. Tema : Tema adalah pokok pikiran, gagasan, atau ide dasar. Dalam garapan tari juga diperlukan tema yang mendasarinya.
9. Tata busana : Merupakan keseluruhan sandang atau pakaian yang dibutuhkan penari.
10. Tempat pentas : Tempat pentas merupakan arena yang digunakan untuk menari atau melakukan pentas.
11. Tata lampu dan tata suara : Tata lampu dan tata suara dalam teknik kerjanya tidak dapat dipisahkan dalam suatu pertunjukan. Keduanya membantu kesuksesan pagelaran karya tari. (Tumurang,2006:51-59).

Pendidikan seni tari di SD yang cakupannya adalah budaya Nasional Indonesia kemudian membuat harus adanya kreasi pembelajaran tari agar tidak membuat siswa bosan. Sehingga ada beberapa jenis tari yang dapat diajarkan kepada anak. Menurut Laelasari (2010) beberapa jenis tarian tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3. Jenis-Jenis Tari



Berdasarkan pola penggarapannya, tari dapat dikelompokkan menjadi tari tradisional dan tari kreasi.

1. Tari tradisional : Merupakan jenis tarian yang terbentuk oleh latar belakang kultur suatu daerah. Identitas tari dan kekhasannya merupakan refleksi kultur masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, kehidupan bermasyarakat dalam perilaku sehari-hari, ritual, dan kepercayaan yang disepakati secara sadar maupun sebaliknya.
2. Tari kreasi : Adalah jenis tari yang lahir dengan gagasan baru dan unik dari tangan para koreografer pada sebuah masa tertentu akibat adanya pengaruh perkembangan dan perubahan zaman. Tari kreasi ini ada dua jenis, yaitu:
 - a. Pola tari kreasi bersumber dari tari tradisi, yaitu kreasi tarian yang mengambil sumber pengembangan sebuah tari kreasi dari tari tradisional daerah setempat.
 - b. Pola tari kreasi nontradisi, yaitu kreasitarian yang mengandalkan kebebasan berekspresi dengan mengeksplorasi gerak sebanyak-banyaknya, kemudian menyusunnya menjadi sebuah pola gerak. Tari inilah yang dewasa ini sering disebut sebagai tarian *modern*.

Berdasarkan keunikan pola penyajiannya, tari dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tari tunggal : Merupakan tarian yang ditarikan oleh satu orang dengan menggambarkan salah satu tokoh atau karakter tertentu dengan latar belakang sebuah cerita.

2. Tari berpasangan : Adalah tarian yang ditarikan secara berpasangan (dua orang), sesama jenis kelamin atau berbeda jenis kelamin.
3. Tari berkelompok : Adalah tari yang dilakukan oleh lebih dari dua orang.

Pendidikan seni tari di SD yang mencakup semua jenis tari tersebut, tentu saja terkadang membuat penilaian seni tari menjadi cukup menyulitkan bagi Guru. Sehingga diperlukan indikator umum yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menari dalam segala jenis dan bentuk tarian. Dalam praktik tari secara garis besar aspek-aspek yang menjadi pedoman dasar disebut *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

1. *Wiraga* : peragaan dari awal menari sampai akhir gerak terakhir atau penguasaan ketrampilan gerak dalam menari. *Wiraga* meliputi hafalan, teknik, dan ruang.
2. *Wirama* : kemampuan untuk peka terhadap irama.
3. *Wirasa* : penjiwaan atau kemampuan dalam mengungkapkan rasa / emosi yang diwujudkan melalui gerak yang selaras dengan isi tarian tersebut. (Sunyar, 2014:38).

Supriyanto (2012) menjelaskan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* secara lebih spesifik sebagai berikut:

1. *Wiraga* : Adalah seluruh aspek gerak tari, baik berupa sikap gerak, pengulangan tenaga serta proses gerak yang dilakukan penari, maupun seluruh kesatuan unsur motif gerak tari yang terdapat di dalam suatu tari.
2. *Wirama* : Adalah keselarasan gerakan dengan ketukan-ketukan hitungan tarinya. Meliputi kepekaan dan keselarasan terhadap irama gending,

kepekaan irama dalam hubungannya dengan ketajaman rasa untuk dapat mengorganisasikan anggota tubuh dengan tempo, serta kepekaan terhadap irama hubungannya dengan kemampuan penari mengorganisasikan tubuhnya untuk digerakan sesuai dengan kaidah dan motif gerak yang ada.

3. *Wirasa* : Adalah hal-hal yang bersangkutan dengan masalah isi dari suatu tarian.

Saat menari ada pula hal-hal atau aturan yang harus ditaati oleh penari. Hal ini sering disebut *pathokan*. Dalam pembelajaran seni tari di SD yang memiliki bermacam-macam jenis tarian, digunakan *pathokan* tidak baku yang merupakan *pathokan* tari yang dapat diterapkan kepada setiap penari dalam setiap tarian. *Pathokan* tidak baku tersebut meliputi:

1. *Luwes* : Seorang penari dikatakan *luwes* apabila terlihat wajar dan tidak kaku dalam membawakan tariannya.
2. *Patut* : Merupakan suatu kesesuaian dan keserasian dalam keseluruhan gerakan tari yang dilakukan oleh penari.
3. *Resik* : Merupakan kecermatan dalam melakukan gerak. Penari dapat dikatakan *resik* apabila dapat menguasai tiga macam kepekaan irama. Yaitu irama gending, irama gerak, dan irama jarak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.8 Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari di SD

Pendidikan seni tari di SD dewasa ini sudah dilaksanakan oleh mayoritas sekolah di Indonesia. Sebagian besar sekolah menjadikan seni tari yang

merupakan salah satu cabang pembelajaran SBK, sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Dimana pelaksanaannya dilakukan diluar jam pembelajaran dan bukan merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler menurut Surat Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor 226/C/Kep/O/1992, adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan baik di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

Hernawan, dkk. (2010:12.4) menyatakan bahawa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai upaya untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berhubungan dengan kegiatan kurikuler seperti untuk memperluas pengetahuan atau dapat juga kegiatan yang diarahkan mengembangkan bakat dan minat siswa yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah.

Lampiran Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan

kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik juga akan dilakukan penilaian. Kriteria keberhasilan lebih ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya. Penilaian dilakukan secara kualitatif (Permendikbud,2013). Mediawan, dkk. (2012:11) menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran atau disebut juga kegiatan non akademik, dengan tujuan sebagai media penyalur minat dan hobi siswa serta sebagai sarana mengasah bakat yang dimiliki siswa.

Dari beberapa pengertian tentang ekstrakurikuler tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang pelaksanaannya masih berhubungan dengan pengembangan tujuan pembelajaran intrakurikuler serta juga merupakan sarana pengembangan bakat, minat, dan hobi siswa, dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Pertimbangan tentu dilakukan oleh pihak sekolah dalam merencanakan atau untuk mengadakan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah pertimbangan mengenai apa tujuan dan fungsi kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pertimbangan ini diperlukan agar kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan siswa sehingga dapat dikatakan kegiatan tersebut tepat sasaran. Hermawan, dkk. (2010:12.16-12.17) menyebutkan tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler, adalah sebagai berikut :

1. Memperluas, memperdalam pengetahuan, dan kemampuan atau kompetensi yang relevan dengan program kurikuler
2. Memberikan pemahaman terhadap hubungan antarmata pelajaran
3. Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa memahami dan menangkap hubungan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang tidak didapatkan dalam kegiatan kurikuler.
4. Menyalurkan bakat dan minat siswa
5. Sekolah memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan bakat dan minat yang terbatas pada sekedar hobi siswa.
6. Mendekatkan pengetahuan yang diperoleh dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau lingkungan
7. Program kegiatan ekstrakurikuler dibuat dan dikembangkan sebagai jembatan untuk mendekatkan dan mengaitkan antara program kurikuler dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.
8. Melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

1. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.

2. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
4. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas (Permendikbud,2013).

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan sebagai media seorang peserta didik untuk mengembangkan bakat mereka yang bermacam-macam. Oleh karena itu, jenis ekstrakurikulerpun memiliki banyak jenis yang kemudian peserta didik diberikan kebebasan untuk memiliki ekstrakurikuler mana yang akan mereka ikuti sesuai bakat dan minat yang mereka miliki. Hermawan, dkk. (2010:12.18-12.20) menyebutkan ada beberapa jenis dari kegiatan ekstrakurikuler. Yaitu:

1. Kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan-kegiatan semacam ini adalah kemampuan siswa dalam melakukan ibadah keagamaan serta kemampuan untuk menghormati atau memiliki sikap toleran keagamaan.
2. Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara
Hasil yang diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kemampuan siswa untuk memiliki jiwa patriotisme, cinta tanah air,

memiliki semangat kebangsaan, dan bangga menjadi warga Negara Republik Indonesia.

3. Pembinaan kedisiplinan dan hidup teratur

Hasil yang diharapkan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kemampuan siswa dalam menaati peraturan, hidup disiplin, dan kemampuan bertindak secara tepat.

4. Pembinaan kemampuan berorganisasi dan kepemimpinan

Hasil yang diharapkan dari bidang ini adalah kemampuan siswa untuk berperan dalam kehidupan berorganisasi, memiliki kemampuan dan pemahaman akan hak dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.

5. Pembinaan keterampilan, hidup mandiri, dan kewiraswastaan

Hasil yang diharapkan dari bidang ini adalah kemampuan siswa untuk memiliki kreativitas tinggi, serta memiliki kemampuan untuk berwiraswasta, untuk mendorong kemampuan hidup mandiri, mampu bersaing dan mampu menghadapi segala tantangan.

6. Pembinaan hidup sehat dan kebugaran jasmani

Hasil yang diharapkan dari bidang ini adalah kemampuan siswa untuk membiasakan menjaga kesehatan diri dan kesehatan lingkungan.

7. Pembinaan apresiasi dan kreasi seni

Hasil yang diharapkan dari bidang ini adalah kemampuan siswa untuk mengapresiasi, mencintai, dan menghasilkan karya seni.

8. Membantu secara langsung program kurikuler

Hasil yang diharapkan dari bidang ini adalah kemampuan siswa untuk menambah dan mempertajam wawasan sesuai dengan bidang kurikuler.

Jenis ekstrakurikuler pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Ekstrakurikuler wajib, merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Ekstrakurikuler wajib ini berupa kegiatan ekstrakurikuler pramuka.
2. Ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan Ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat berbentuk latihan olah-bakat dan latihan olah-minat (Permendikbud, 2014).

Bentuk ekstrakurikuler juga disebutkan dalam Salinan Lampiran III Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implimentasi Kurikulum. Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

1. Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
2. Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
3. atihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau
4. Jenis lainnya.

Seperti halnya belajar, keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler juga dipengaruhi oleh banyak faktor. Keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia yang Tersedia

Yang termasuk ke dalam sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler adalah :

- a. Kepala Sekolah

Dalam organisasi sekolah, kepala sekolah berperan sebagai perencana program yang memegang kebijakan sekaligus pelaksana dan pengendali kegiatan. Sebagai perencana, kepala sekolah perlu merumuskan program kegiatan ekstrakurikuler yang dianggap sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebagai pelaksana dan pengendali kegiatan, kepala sekolah memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan pendidikan.

- b. Guru

Bagaimanapun bagusnya suatu program kegiatan ekstrakurikuler, tanpa didukung oleh kemampuan dan kreativitas Guru sebagai pembimbing dan pembina kegiatan di lapangan, program tersebut tidak akan dapat diselenggarakan sesuai tujuannya.

2. Dana, Sarana, dan Prasarana

Seringkali permasalahan dana, sarana, dan prasarana menjadi penyebab kurang maksimalnya kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, sekolah harus dapat memaksimalkan peran Dewan Sekolah sebagai organisasi

yang bertanggung jawab dalam pengembangan sekolah. Sebab kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam pembentukan manusia seutuhnya, dan sama pentingnya dengan kegiatan kurikuler.

3. Perhatian Orang Tua

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran. Oleh karena itu kelancaran program tersebut akan sangat ditentukan oleh seberapa jauh dukungan orang tua untuk memfasilitasi keikutsertaan anak-anaknya dalam program ekstrakurikuler. (Hermawan, dkk., 2010:12.21-12.22).

Berdasarkan uraian mengenai kegiatan ekstrakurikuler tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler seni tari merupakan kegiatan ekstrakurikuler lanjutan dari kegiatan intrakurikuler mata pelajaran SBK, karena berfungsi menambah pengetahuan siswa serta memperkaya pengetahuan dan wawasannya sesuai dengan materi pembelajaran pada program kurikuler SBK yang pelaksanaannya terbatas oleh waktu dan program kegiatan.

Ditinjau dari jenisnya, ekstrakurikuler seni tari merupakan salah satu jenis ekstrakurikuler latihan atau olah bakat atau prestasi. Dimana kegiatannya melatih bakat dan kemampuan tari peserta didik. Sehingga ada peningkatan kemampuan siswa untuk mengapresiasi, mencintai, dan menghasilkan karya seni. Ekstrakurikuler seni tari juga merupakan salah satu upaya sekolah memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakat, baik minat dan bakat yang secara langsung berhubungan dengan upaya membekali keterampilan hidup atau pengembangan bakat dan minat yang terbatas pada

sekedar hobi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari juga dapat menjadi sarana pembinaan manusia seutuhnya yang tidak mungkin dapat dicapai oleh kegiatan kurikuler saja. Oleh karena itu program ekstrakurikuler seni tari diarahkan untuk membantu mengembangkan manusia seutuhnya dalam arti membentuk manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan.

2.1.9 Jenis Kelamin sebagai Salah Satu Faktor yang Memiliki Hubungan Terhadap Hasil Belajar

Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini condong ke perbedaan tubuh antara tubuh perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini bersifat permanen. Artinya secara permanen perbedaan ini tidak akan pernah bisa berubah dan merupakan ketentuan biologi atau sering disebut ketentuan Tuhan atau kodrat (Hasan, 2011:232-233). Hurlock (2003:30) mengartikan jenis kelamin sebagai perbedaan kromosom X dan Y, bergantung pada jenis spermatozoon yang menyatu dengan ovum. Bila ovum (kromosom X) bertemu dengan spermatozoon pembawa kromosom Y, maka akan terjadi anak berjenis kelamin laki-laki. Dan jika ovum bertemu spermatozoon pembawa kromosom X, maka yang akan terjadi adalah anak berjenis kelamin perempuan.

Pengertian tentang jenis kelamin dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan bentuk perbedaan biologis individu berupa perbedaan kromosom (XY untuk laki-laki dan XX untuk perempuan), dimana perbedaan ini bersifat permanen atau tidak dapat diubah.

Selama masa perkembangannya, orang dewasa dan kelompok sebaya memberikan dukungan atas adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki diyakini cenderung dominan, agresif, dan independen. Sedangkan anak perempuan dinilai cenderung perhatian, sabar, dan bergantung kepada orang lain. (Mikarsa, 2009:4.28). Sumantri (2008:3.4-3.5) juga menyatakan pendapat yang sama. Anak laki-laki dan perempuan memang memiliki perbedaan dalam kemampuan olahraga. Yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan di Bidang Olahraga

Perilaku	
Laki-laki	Perempuan
Anak laki-laki cenderung lebih superior dalam kekuatan, dan beberapa tindakannya kurang kompleks.	Anak perempuan menunjukkan pergerakan superior yang teliti.
Anak laki-laki cenderung lebih berkemampuan dalam melakukan suatu lemparan. Hasil lemparannya menunjukkan jarak lebih jauh dari anak perempuan, yaitu mencapai 21 meter.	Anak perempuan memiliki kemampuan melempar dibawah anak laki-laki. Hasil lemparannya rata-rata hanya mencapai 12 meter.
Anak laki-laki dapat melompat setinggi 10 inci dan berlari dengan kecepatan 49,5 meter perdetik.	Anak perempuan hanya dapat melompat setinggi 21 cm dan berlari dengan kecepatan tidak lebih dari 37,5 meter perdetik.
Anak laki-laki dapat melompat setinggi 150 meter.	Anak perempuan melompat setinggi 135 meter.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya ditemui dalam bidang olah raga. Berikut adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa bidang menurut Santrock (2011:198-201):

Tabel 2.3. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Beberapa Bidang

Perbedaan	Laki-Laki	Perempuan
Penampilan fisik	Pada umumnya, anak laki-laki lebih unggul di bidang	Sebaliknya, perubahan hormonal dan penambahan

	olahraga. Seperti lari, melempar, dan melompat. Anak laki-laki jugalebih aktif dalam bergerak, termasuk di dalam kelas. Dan karenanya mereka kurang memperhatikan pelajaran.	lemak membuat perempuan cenderung kurang berpartisipasi dalam aktivitas yang melibatkan gerak, seperti olah raga.
Keahlian matematika dan <i>sains</i>	Anak laki-laki diketahui lebih bagus dalam hal penghitungan, pengukuran, <i>sains</i> , dan olahraga	Anak perempuan lebih unggul dalam penghitungan yang berhubungan dengan tugas-tugas tradisional wanita, seperti menjahit, memasak, dan keterampilan estetik lainnya. Perempuan juga lebih unggul dalam <i>sains</i> yang memerlukan keterampilan dalam kegiatan laboratorium.
Kemampuan verbal	Anak laki-laki cenderung kurang suka mengasah kemampuan verbalnya.	Perempuan lebih unggul dari laki-laki dalam kemampuan membaca dan menulis.
Pencapaian pendidikan	Laki-laki memiliki kemungkinan <i>drop out</i> lebih besar daripada perempuan.	Perempuan menunjukkan pencapaian prestasi akademik lebih tinggi dari laki-laki. Mereka lebih mungkin mempelajari materi akademik, penuh perhatian di kelas, mau belajar lebih tekun, dan berpartisipasi lebih banyak di kelas daripada anak laki-laki.
Keahlian hubungan	Cenderung bermain dalam kelompok besar yang berstruktur hierarkis, memiliki pemimpin otoriter, bermain menang-kalah, sering memamerkan keahlian, dan berdebat tentang siapa yang paling baik.	Bermain dalam kelompok kecil, dan pusat dunianya adalah sahabat karib yang didominasi oleh keakraban. Pola permainannya timbal balik. Ringkasnya, anak perempuan lebih berorientasi hubungan daripada laki-laki.
Agresi dan regulasi diri	Lebih agresif secara fisik dan kurang bisa mengendalikan diri.	Perempuan lebih agresif secara verbal dan lebih dapat mengendalikan diri.

Khusus dalam bidang yang berkaitan dengan proses belajar, Sunarto (2008:8) menyatakan bahwa jenis kelamin cukup berpengaruh terhadap proses

belajar. Kondisi fisik yang juga mencakup perbedaan jenis kelamin individu berpengaruh terhadap tingkat kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan dalam tingkatan belajarnya. Meskipun faktor lain seperti pengaruh keluarga, status ekonomi, pengalaman belajar, kesesuaian bahan ajar, dan teknik mengajar juga membawa pengaruh terhadap tingkat kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan dalam tingkatan belajar. Soemanto (2006:157) mengungkapkan perbedaan tingkat inteligensi antara laki-laki dan perempuan. Dari tes-tes yang pernah diberikan, perempuan terutama berkelebihan dalam hal mengerjakan tes-tes yang menyangkut penggunaan bahasa, hafalan, reaksi estetika serta masalah sosial. Di lain pihak, laki-laki berkelebihan dalam penalaran abstrak, penguasaan matematik, mekanika, atau *structural skills*.

Ormord (2008:90-137) menyatakan dalam hal motivasi berprestasi, peserta didik perempuan lebih peduli akan performa yang baik di sekolah, mereka berusaha lebih keras dalam tugas, mendapatkan nilai lebih tinggi, dan lebih sering lulus SMA. Sedangkan laki-laki lebih cenderung terlibat dalam perilaku yang tidak ada kaitannya dengan tugas dan perilaku perintangan diri dan akibatnya, mereka meraih prestasi yang jauh di bawah potensinya. Lebih lanjut, peserta didik perempuan juga lebih ekspresif dalam hal emosi dibandingkan laki-laki. Mereka juga lebih cemas akan performa di kelas sehingga menyebabkan mereka lebih tekun dalam mengerjakan tugas-tugas dibandingkan peserta didik laki-laki yang cenderung lebih tenang dalam mengerjakan tugas yang ada. Nilai atau hasil belajar di bidang akademik menjadi berhubungan dengan jenis kelamin peserta didik karena adanya ketergantungan terhadap stereotipe (labelisasi) yang sesuai

dengan jenis kelamin mereka. Sebagian besar siswa merasa beberapa bidang (misal menulis, dan musik) cocok bagi perempuan, dan bidang lain (misal matematika dan sains) cocok bagi laki-laki.

Di Amerika, peserta didik perempuan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih tinggi daripada laki-laki. Anak perempuan lebih mungkin mempelajari materi akademik, belajar lebih tekun, berkemauan untuk belajar dan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. (DeZolt dan Hull dalam Santrock, 2011:200). Perolehan prestasi belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan perbedaan. Peserta didik perempuan lebih giat belajar dan mampu mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Peserta didik perempuan juga memiliki perilaku prososial (kesadaran pribadi untuk membantu sesama) dan empati lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. (Surna, 2014:189-190). Sofyan (2012), dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran seni tari, hasil belajar peserta didik dengan jenis kelamin memang memiliki suatu hubungan, meskipun tidak terlalu signifikan.

Beberapa pendapat tersebut memiliki kesamaan mengenai jenis kelamin dan hasil belajar. Dan dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin peserta didik memiliki hubungan terhadap hasil belajar yang mereka raih pada bidang-bidang tertentu. Hal ini disebabkan karena memang ada perbedaan sikap dasar dan stereotipe antara laki-laki dan perempuan. Dimana peserta didik perempuan akan lebih tekun dalam belajar dan memiliki sikap empati lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki yang cenderung lebih bersikap tenang terhadap performa prestasinya.

2.1.10 Motivasi Orang Tua sebagai Salah Satu Bentuk Motivasi Ekstrinsik yang Berhubungan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*), mengarahkan dan mempertahankan perilaku; motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. (Ormord, 2008:58). Makmun (2012:37) mengartikan motivasi sebagai suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Pengertian motivasi sampai saat ini masih menjadi perdebatan di antara para ahli psikologi. Namun, kebanyakan pakar psikologi menggunakan kata motivasi dengan mengaitkan belajar untuk menggambarkan proses yang dapat: (1) memunculkan dan mendorong perilaku, (2) memberikan arah atau tujuan perilaku, (3) memberikan peluang terhadap perilaku yang sama, dan (4) mengarahkan pada pilihan perilaku tertentu. (Rifa'i, 2012:134).

Pengertian tentang motivasi dari ke tiga ahli tersebut memiliki kesamaan. Yaitu ketiganya sama-sama menyebutkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan ke arah tujuan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau tenaga yang menjaga agar seseorang terus bergerak menuju ke arah tujuan atau perilaku tertentu.

Kaitannya dengan motivasi belajar, Sardiman (2016:75) mengartikan bahwa motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa

senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Kompri (2016:231) juga berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis non intelektual guna menumbuhkan semangat belajar yang terpengaruh pula oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

Ormord (2008:58-59) menyatakan bahwa motivasi sangat mempengaruhi dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan perilaku. Hal ini disebabkan karena:

1. Motivasi mengarahkan perilaku ke arah tujuan tertentu
2. Motivasi meningkatkan usaha dan energi
3. Motivasi meningkatkan prakarsa (inisiasi) dan kegigihan terhadap berbagai aktivitas
4. Motivasi memengaruhi proses-proses kognitif
5. Motivasi menentukan konsekuensi mana yang memberi penguatan dan menghukum
6. Motivasi sering meningkatkan performa

Menurut Sardiman (2016:85) terdapat tiga fungsi motivasi dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Menurut Mardianto (dalam Kompri, 2016:237) motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berfungsi dalam proses belajar seseorang. Karena motivasi mampu mendorong seseorang untuk mencapai prestasi mereka, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak mereka capai dalam belajar.

Ada beberapa jenis motivasi. Ormord (2008:60) menjelaskan bahwa motivasi ada dua jenis. Yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik diartikan sebagai motivasi yang berasal dari faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri dan inhern atau sejalan dengan tugas yang dilakukannya.

Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari faktor-faktor luar diri seseorang dan biasanya tidak berkaitan dengan tugas yang dilakukannya.

Motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Sehingga, motivasi atau motif-motif itu menjadi sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya.

a. Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b. Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas,

untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini tumbuh karena rangsangan dari luar.

- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

a. Momen timbulnya alasan

Adalah motivasi yang timbul karena adanya alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan agar tidak merugikan atau mengecewakan, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Momen pilih

Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seorang menimbang dari berbagai alternatif itu yang kemudian akan menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif.

d. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a. Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dari dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. (Sardiman, 2016:86-91)

Motivasi belajar seorang peserta didik memang dapat berasal dari berbagai hal. Salah satunya adalah dari orang tua. Seorang peserta didik sebelum mengenal lingkungan sekolah, lingkungan pertama yang dikenal adalah keluarga. Menurut Wahyudin, dkk. (2008:3.5), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat di setiap tempat di dunia. Dalam arti sempit, keluarga adalah unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami, dan istri) atau lebih banyak (anak, ayah, dan ibu) berdasarkan ikatan pernikahan, sedangkan dalam arti luas keluarga adalah unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan yang terdiri atas beberapa keluarga dalam arti sempit.

Lingkungan keluarga dan orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, justru lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Keluarga akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. (Munib, 2012:72-73).

Keluarga juga sangat berpengaruh terhadap aktualisasi bakat seorang anak. Karena anak tumbuh dalam lingkungan keluarga, maka peran penting pertama yang dipegang orang tua adalah sebagai pencari bakat pertama. Dukungan dan dorongan orang tua sangat dibutuhkan terutama untuk aktualisasi bakat anak. (Ratnawati, 2005:112).

Lebih khusus mengenai prestasi belajar, Hurlock (2003:170) menyatakan bahwa cita-cita dan prestasi anak diberbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Hal serupa juga diungkapkan oleh Slameto (2013:61), dimana cara orang tua didalam keluarga dalam mendidik anaknya juga membawa pengaruh terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya. Meskipun anak tersebut pandai, tetapi karena orang tua yang kurang memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja, dapat mengakibatkan anak gagal dalam belajarnya. Wahyudin, dkk. (2008:3.7) juga menyatakan bahwa situasi keluarga mempengaruhi pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam urutan keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, status sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya akan turut mempengaruhi situasi pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya turut pula mempengaruhi pribadi anak.

Hubungan antara keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik anak juga dikemukakan oleh Rafiq, dkk. (2013), *it was found that parental involvement has significance effect in better academic performance of their children. The present research has proved that parental involvement enhanced the academic achievements of their children.* Hal ini menunjukkan bahwa jika orang tua terlibat dan memperhatikan anaknya dalam belajar, maka akan membawa pengaruh yang baik terhadap hasil belajar anaknya.

Ketika waktu dan energi orang tua lebih banyak dihabiskan untuk orang lain atau untuk sesuatu yang lain daripada anaknya, motivasi anak mungkin akan menurun secara drastis. Untuk menghindari dampak negatif dari hal tersebut, yang kemudian dapat dilakukan adalah orang tua terus berupaya memberikan motivasi kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Mengetahui betul anak dan memberi tantangan serta dukungan dalam kadar yang tepat.
2. Memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua.
3. Menjadi model perilaku yang memberi motivasi : Bekerja keras dan gigih dalam menghadapi tantangan. (Santrock, 2011:532-533).

Selain itu, masih ada beberapa bentuk motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan Efendi (2012:26), dengan orang tua menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap produksi atau hasil karya anak, akan membuat anak merasa apa yang selama ini dikerjakannya menjadi penting dan tidak sia-sia. Anak akan memberikan respon dengan lebih semangat

mengerahkan seluruh pikiran dan tenaganya untuk berkarya dan berprestasi lebih tinggi lagi. Mikarsa (2009:11.35-11.39) menyatakan bahwa iklim kehidupan keluarga yang kooperatif antara orang tua dan guru, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah.

Menurut Sunyar (2014:48), motivasi orang tua kepada anaknya dapat dilihat dari hal-hal berikut :

1. Usaha memotivasi anak
2. Memberikan motivasi untuk berprestasi
3. Sikap dan perhatian orang tua terhadap anak

Sedangkan menurut Efendi (2012:35-36), ada beberapa langkah yang dapat dilakukan orang tua untuk mendorong anaknya dalam belajar dan berprestasi. Langkah tersebut adalah:

1. Orang tua dianjurkan untuk menerima anak apa adanya. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan keunikannya masing-masing.
2. Menciptakan rasa aman dan menyenangkan bagi anak ketika mereka di rumah sehingga tidak akan merasa terbebani untuk belajar di rumah.
3. Orang tua lebih lanjut dapat membangun komunikasi dengan anak secara lebih elegan dan egaliter.
4. Orang tua perlu mengatur waktu istirahat agar belajar di rumah menjadi menyenangkan.

Motivasi dari orang tua akan sangat berpengaruh saat anak menekuni kegiatannya. Menurut Ratnawati (2005:113), sifat alami anak yang mudah bosan, membuat peran orang tua dalam memotivasi anaknya menjadi sangat dibutuhkan.

Anak akan dapat bertahan bila orang tua memacu mereka untuk tetap memiliki semangat dalam menekuni kegiatannya dengan memberikan gambaran keuntungan yang dapat dipetik oleh anak. Hampir tidak mungkin anak bisa berhasil dan berprestasi jika orang tuanya tidak memiliki motivasi yang kuat dan mendorong anaknya tanpa lelah.

Dari paparan mengenai motivasi orang tua tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa motivasi orang tua termasuk ke dalam salah satu sikap orang tua terhadap anaknya menyangkut proses belajar. Motivasi dari orang tua merupakan salah satu contoh motivasi ekstrinsik yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, motivasi dari orang tua memiliki peranan penting dan membawa pengaruh dalam hasil belajar anaknya.

2.2.Kajian Empiris

3. Penelitian ini didasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai hubungan jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar. Penelitian relevan yang dijadikan sebagai pendukung adalah :
4. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abu Sofyan dengan judul Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berperspektif Gender (Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari pada SMP Di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran seni tari, hasil belajar peserta didik dengan jenis kelamin memang memiliki suatu hubungan, meskipun tidak terlalu signifikan. Yang membuatnya berhubungan adalah adanya pengetahuan yang kurang dari Guru mengenai konsep

pembelajaran seni budaya (seni tari) berperspektif gender. Adanya labelisasi jenis kelamin peserta didik laki-laki dan perempuan dari Gurulah yang membuat adanya perbedaan hasil belajar seni tari siswa perempuan dan laki-laki.

5. Penelitian berjudul “Perilaku Berkesenian : Kajian dalam Analisis Gender” oleh Udi Utomo, menemukan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam konteks perilaku berkesenian tentu saja terkait dengan berbagai pandangan serta nilai budaya masyarakat. Khusus dalam bidang tari, perempuan dianggap memiliki peran lebih penting dari laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari beberapa pertunjukkan tari di beberapa daerah, lebih memilih perempuan menarikan tarian, meski perannya adalah laki-laki, dengan tujuan untuk menampilkan karakter halus yang dimiliki oleh tokoh laki-laki tersebut.
6. Pembahasan tentang pendidikan seni juga dikemukakan oleh Atip Nurharini dalam jurnal “Membangun Moralitas Seni Melalui Pendidikan”, dimana pendidikan seni merupakan suatu hal yang penting karena dapat mengantisipasi konflik antara pihak pro dan kontra terhadap penampilan karya seni yang dianggap melanggar nilai-nilai moralitas. Mengingat bahwa pendidikan adalah memiliki tugas untuk mempersiapkan terbentuknya individu aktif, kreatif, cerdas, bermoral, dan berakhlak mulia (berakhlak yang baik). Terbentuknya individu-individu tersebut memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, melahirkan suatu potensi perdamaian dan kerukunan, yang diwarnai dengan semangat mengembangkan potensi diri dan

memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akhirat.

Kaitannya dengan penelitian ini, dari beberapa jurnal tentang jenis kelamin dan hasil belajar tersebut terdapat kesamaan, yaitu bahwa jenis kelamin membawa pengaruh dan memiliki hubungan terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Dimana dari beberapa jurnal menunjukkan bahwa peserta didik perempuan cenderung memiliki kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi daripada peserta didik laki-laki. Terutama dalam hal seni tari, peserta didik perempuan selain mendapat hasil belajar yang lebih tinggi dari peserta didik laki-laki, mereka juga memiliki ketertarikan yang lebih terhadap seni daripada peserta didik laki-laki.

Untuk penelitian mengenai motivasi orang tua pernah dilakukan oleh Elly Kismini, penelitian yang berjudul “Eksistensi Budayaseni Tari Jawa Ditengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang”, menyimpulkan bahwa peran yang dilakukan oleh para orang tua dalam usaha pelestarian budaya tari Jawa adalah bagaimana para orangtua siswa untuk selalumengantar anak-anaknya berangkat latihan. Orangtua siswa juga selalu memperhatikan proses perkembangan latihan anak dengan selalu mengingatkan jadwal latihan tari anak. Orangtua juga memberikan motivasi dan mendorong anak untuk tetap konsentrasi berlatih. Ini dilakukan agar anak-anaknya yang sudah menjadi peserta di sanggar tari untuk selalu rajin mengikuti kegiatan, karena sering kali anak-anak agak malas-malasan untuk latihan tari. Motivasi orang tua ini

kemudian yang membuat anaknya senang mengikuti latihan tari, sehingga menunjukkan hasil prestasi tari yang baik.

Penelitian oleh Vovi Efriani dengan judul “Hubungan Motivasi dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Seni Musik di SMP Negeri 8 Payakumbuh” menunjukkan hasil (1) adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar seni musik siswa SMP N 8 Payakumbuh, (2) terdapatnya hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan hasil belajar seni musik siswa SMP N 8 Payakumbuh, dan (3) terdapatnya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar seni musik siswa SMP N 8 Payakumbuh.

Hafiz Muhammad Waqas Rafiq, dkk. dalam penelitiannya berjudul *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*, membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak, dapat membawa pengaruh yang baik terhadap hasil belajar anaknya. Jika orang tua terlibat secara penuh, maka dapat meningkatkan performa akademik anaknya.

Penelitian Olojo Oludare Jethro dengan judul “*Effects of Parental Involvement on the Academic Performance of Student in Elementary Schools*” mengindikasikan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan seorang anak membawa pengaruh sangat besar terhadap prestasi belajar mereka. Keterlibatan orang tua seperti adanya kunjungan berkala orang tua ke sekolah untuk berkomunikasi tentang perkembangan anaknya membuat anak berpikir bahwa sekolah dan rumah mereka memiliki suatu hubungan atau dapat juga

dikatakan bahwa sekolah adalah bagian dari keseluruhan kehidupan keluarganya.

Persamaan dari beberapa jurnal tentang motivasi orang tua yang sudah dijelaskan tersebut adalah bahwa keterlibatan orang tua (termasuk di dalamnya motivasi dari orang tua) dalam proses belajar anak, membawa pengaruh dan berhubungan terhadap prestasi belajar anak, dimana anak yang mendapatkan motivasi dari orang tua akan cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada yang tidak mendapatkan motivasi dari orang tuanya.

Dari kajian pustaka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dan motivasi orang tua dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Sehingga kajian tersebut dapat menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, peneliti ingin mengetahui hubungan antara ketiga variabel (jenis kelamin, motivasi orang tua, dan hasil belajar) secara bersama-sama. Hasil belajar disini juga bukan merupakan hasil belajar ranah kognitif yang sebelumnya sudah pernah dilakukan, namun pada penelitian ini akan meneliti hasil belajar ranah psikomotorik yang dilihat dari hasil belajar ekstrakurikuler seni tari peserta didik. Perbedaan lain adalah adanya perbedaan subjek penelitian. Subjek penelitian pada penelitian kali ini adalah peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.

Sehingga judul penelitian ini adalah “Hubungan Jenis Kelamin dan Motivasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar Ekstrakurikuler Seni Tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang.”

6.1. Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaannya, selama proses belajar dan pembelajaran berlangsung, selalu ada berbagai faktor yang memengaruhi. Faktor-faktor inilah yang kemudian juga memengaruhi hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor memang dapat mendukung peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, namun ada pula faktor yang menghambat mereka untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

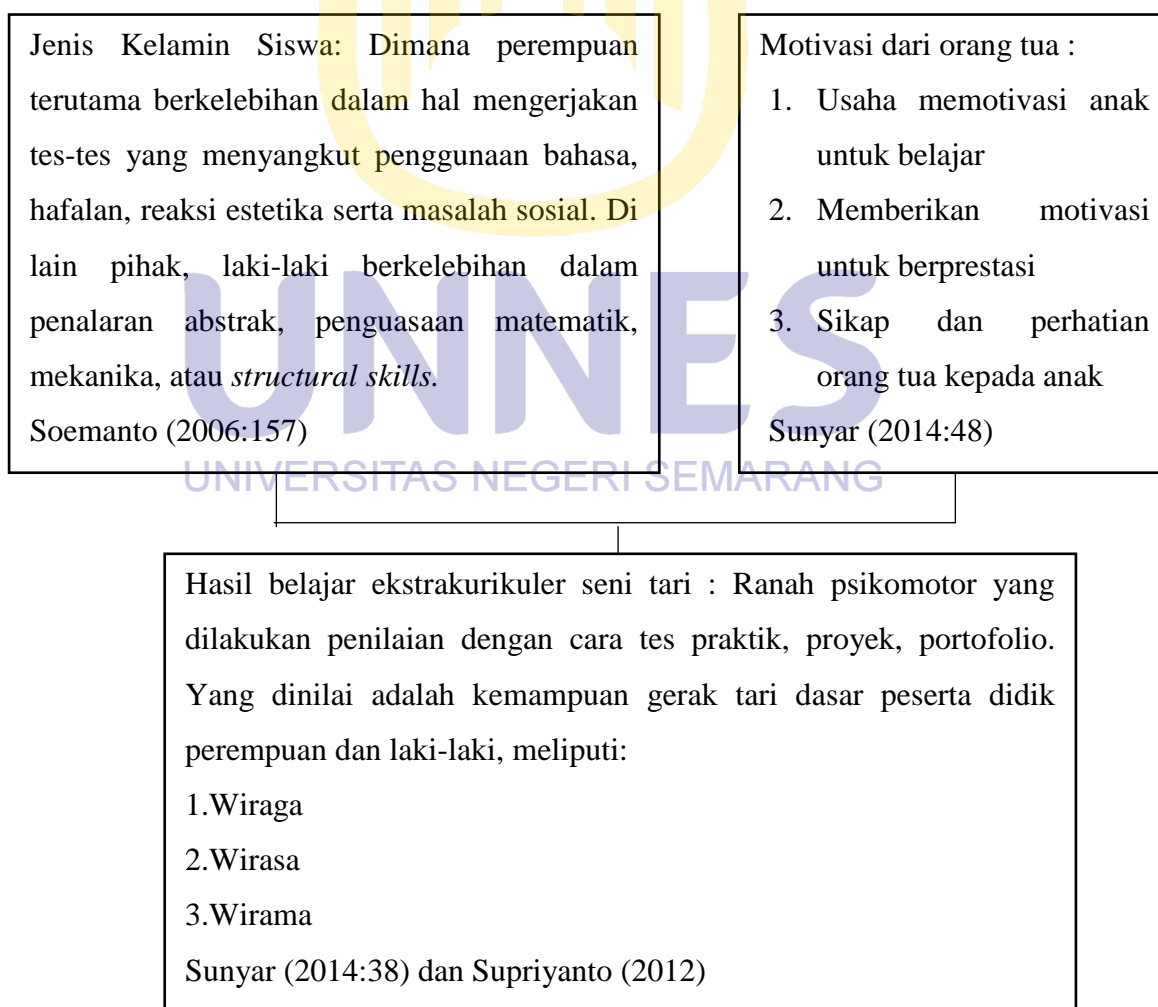
Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri mereka sendiri (internal) dan dari luar diri peserta didik (eksternal). Salah satu faktor dari dalam diri peserta didik adalah jenis kelamin peserta didik. Laki-laki dan perempuan tentu memiliki perbedaan. Mulai dari segi fisik, psikologis, kemampuan kognitif, kemampuan psikomotorik, maupun kemampuan afektif. Dalam hal ini akan lebih dibahas mengenai hasil belajar dalam bidang seni, khususnya seni tari.

Faktor lain yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah faktor dari luar diri peserta didik. Salah satunya adalah motivasi yang berasal dari orang tua. Motivasi dari orang tua termasuk ke dalam pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang menggunakan pola asuh yang baik, akan memotivasi dan memfasilitasi anaknya untuk mengembangkan bakat, minat,

dan hobi yang dimiliki anaknya. Salah satu bentuk sederhana memotivasi anak untuk mengembangkan bakatnya adalah dengan mendukung kegiatan anak yang relevan dengan bakat yang dimiliki. Mendukung kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat anak juga merupakan salah satu bentuk motivasi dari orang tua. Ekstrakurikuler adalah sarana paling dekat bagi anak untuk mengembangkan bakatnya. Karena kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah, sehingga pengawasan dan penyelenggaraannya masih dalam jangkauan pantauan orang tua.

Jika jenis kelamin peserta didik dan motivasi orang tua dapat berimbas pada hasil belajar siswa. Maka ada hubungan antara jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar peserta didik. Kerangka berpikir tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar berikut:

Gambar 2.4. Kerangka Berpikir



6.2.Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2011 : 99).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.
2. Ada hubungan yang signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.
3. Ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Gugus Kawi Kota Semarang, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara jenis kelamin terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi dengan bantuan program SPSS versi 16, yang menunjukkan bahwa angka korelasi antara variabel X1 (jenis kelamin) terhadap Y (hasil belajar ekstrakurikuler seni tari) sebesar $-0,793$. Dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Yaitu $0,793 > 0,361$ dengan taraf signifikansi $P \leq 0,05$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat korelasi cukup. Yang berarti bahwa hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang tinggi cenderung diperoleh peserta didik perempuan (karena diberi label 0). Sedangkan peserta didik laki-laki (yang diberi label 1) cenderung mendapat hasil belajar ekstrakurikuler seni tari rendah. Dengan tingkat signifikansi (t_{hitung}) sebesar $6,070$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis kelamin membawa kontribusi sebesar $62,88\%$ dalam hubungannya terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari.
2. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara motivasi orang tua terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari

di SD Gugus Kawi Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan uji korelasi dengan bantuan program SPSS versi 16, yang menunjukkan bahwa angka korelasi antara variabel X2 (motivasi orang tua) terhadap Y (hasil belajar ekstrakurikuler seni tari) sebesar 0,448. Dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Yaitu $0,448 > 0,361$ dengan taraf signifikansi $P \leq 0,05$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis 2 H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat korelasi agak rendah. Yang berarti bahwa semakin tinggi motivasi orang tua kepada anaknya maka semakin tinggi pula hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang diperoleh. Dengan tingkat signifikansi sebesar 5,390 dan kontribusi terhadap hasil belajar ekstrakurikuler sebesar 20,07%.

3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara jenis kelamin dan motivasi orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari di SD Gugus Kawi Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan uji korelasi yang menunjukkan bahwa angka korelasi antara variabel X1 dan X2 (jenis kelamin dan motivasi orang tua) terhadap Y (hasil belajar ekstrakurikuler seni tari) sebesar 0,826. Dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$. Yaitu $0,826 > 0,361$ dengan taraf signifikansi $P \leq 0,05$ atau $0,000 \leq 0,05$. Sehingga hipotesis 3 H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan tingkat korelasi tinggi. Yang berarti bahwa jika seorang peserta didik perempuan mendapatkan motivasi yang tinggi dari orang tuanya maka semakin tinggi pula hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yang diperoleh. Dan, jika seorang peserta didik

laki-laki, meskipun mendapat motivasi tinggi dari orang tuanya, hasil belajar ekstrakurikuler seni tarinya cenderung menunjukkan hasil rendah. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan bidang kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Dimana dalam penelitian ini, seni tari adalah bidang kemampuan yang dikuasai oleh peserta didik perempuan. Dengan taraf signifikansi sebesar 19,182 dan kontribusinya terhadap hasil belajar ekstrakurikuler seni tari yaitu sebesar 68,23%.

5.2.Saran

1. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua dapat lebih memahami karakter, bakat, dan potensi yang dimiliki anaknya. Komunikasi dengan anak juga diharapkan dapat dilakukan secara lebih intensif. Sehingga orang tua mengerti apa yang diinginkan anaknya sesuai dengan minatnya dan benar-benar tercapai perkembangan potensi anaknya dengan mengikuti kegiatan yang sesuai dengan keinginan anak. Orang tua juga diharapkan dapat bersikap positif kepada anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya, khususnya dalam bidang seni tari, dengan senantiasa memberi motivasi dan selalu memantau perkembangan anaknya, serta memberikan fasilitas atau dukungan secara material guna mendukung perkembangan potensi anak dalam menari.

2. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat lebih mengenali diri dan potensi yang dimiliki. Setelah mengenali potensi diri, peserta didik diharapkan dapat memilih kegiatan yang dapat menjadi media penyalur potensinya, sehingga dapat mengembangkannya dan mencapai hasil prestasi belajar yang memuaskan. Diharapkan pula peserta didik dapat terus termotivasi untuk mengembangkan kemampuannya, menemukan, dan mempelajari hal-hal baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Kepada Guru dan Kepala Sekolah diharapkan dapat meningkatkan kinerja dengan terus melakukan inovasi pembelajaran, tak terkecuali pengembangan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Peremajaan sarana prasarana dan perencanaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dibenahi, sehingga dapat meningkatkan pula mutu dan kualitas sekolah di masyarakat secara umum. Guru juga diharapkan dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Selain itu juga diperlukan peningkatan kerja sama yang baik dengan orang tua agar orang tua juga ikut terlibat dalam proses belajar peserta didik, guna mencapai hasil belajar yang memuaskan dan dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, M.Toha, dkk.. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Anitah, Sri, dkk. 2012. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ar Ruzz Media.
- _____. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Ar Ruzz Media.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. IKIP Semarang Press.
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahap Mengajar*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Depdiknas.
- _____. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.

- Dirman dan Cicih Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Efendi, Jausi. 2012. *Tips Agar Anak Jadi Rangking Kelas*. Jogjakarta : Buku Biru.
- Efrianil, Vovi, dkk.. 2013. *Hubungan Motivasi dan Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Seni Musik di SMP Negeri 8 Payakumbuh*. E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 2 No 1 2013 Seri B.
- Fua, Jumarddin, dkk.. 2016. *Hubungan Antara Kebiasaan Sarapan Pagi, Dukungan Orang Tua, Fasilitas Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Negeri 01 Gunung Sari Kec. Bonegunu Kab. Buton Utara*. Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Fuller, Cheri. 2010. *Sekolah Berawal dari Rumah*. Bandung : Khazanah Bahari.
- Habibullah. 2015. *Fenomena Jender dan Hasil Belajar IPS melalui Media Gambar di SMPN Bukit Sundi*. Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol. V No.1 Tahun 2015.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hernawan, Asep Herry, dkk.. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Hidayat, Rakhmad. 2011. *Studi tentang Perbandingan Prestasi Akademik Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011.
- Hurlock, Elizabeth B.. 2003. *Psikologi Perkembangan Edisi 5*. Jakarta : Erlangga.
- Jethro, Olojo Oludare, dan Falemu Funke Aina. 2012. *Effects of Parental Involvement on the Academic Performance of Student in Elementary Schools*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences January 2012, Vol. 2, No. 1 ISSN: 2222-6990.
- Kamaril, Cut, dkk.. 2007. *Pendidikan Seni Rupa/Kerajinan Tangan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Kismini, Elly. 2014. *Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa Ditengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes

Semarang, Jawa Tengah Indonesia. Forum Ilmu Sosial, Vol. 40 No. 1 Juni 2013.

- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Laelasari, Elly, dan Ria Sabaria. 2010. *Praktis Belajar Seni Tari*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan Nasional.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2012. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pembelajaran Modul*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mediawan, Andro, dkk.. 2012. *Ragam Ekskul Bikin Kamu jadi Bintang*. Jogjakarta : Buku Biru.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto. 2009. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Munib, Achmad, dkk.. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Nurharini, Atip. 2010. *Membangun Moralitas Seni Melalui Pendidikan (Building Art Morality Through Education)*. Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1, Nomor 1, September 2010.
- _____. 2015. *Dance Arts Education For Children's Character Building*. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies Semarang State University ISSN 2252-6374.
- Nuryoto, Sartini. 1998. *Perbedaan Prestasi Akademik antara Laki-Laki dan Perempuan Studi di Wilayah Yogyakarta*. JURNAL PSIKOLOGI 1998, No 2, 16 – 24 ISSN : 0215 – 8884.
- Ormord, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Edisi Keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Pamadhi, Hadjar. 2014. *Pendidikan Seni di SD*. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka.
- Purwatiningsih, dan Ninik Harini. 1999. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sorektorak Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rafiq, Hafiz Muhammad Waqas. 2013. *Parental Involvement and Academic Achievement; A Study on Secondary School Students of Lahore, Pakistan*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 3 No. 8 [Special Issue – April 2013].

- Rifa'I, Achmad, dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Ratnawati, Sintha. 2005. *Keluarga, Kunci Sukses Anak*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Riduwan. 2012. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta.
- Rohmah, Noer. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Rosdiani, Dini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung : Alfabeta.
- Santrock, John W.. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shen, Bo, dkk.. 2003. *Gender and Interest-Based Motivation in Learning Dance*. *Journal of Teaching in Physical Education*, 2003, 22, 396-409.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Jakarta : Maulana Offset.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sofyan, Abu. 2012. *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berprespektif Gender (Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari pada SMP di Kabupaten Kudus Propinsi Jawa Tengah)*. *Chatarsis: Journal of Arts Education* <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chatarsis> ISSN 2252-6900.
- Subini, Nini, dkk.. 2012. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta : Mentari Pustaka.
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani, dan Nana Syaodh. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sunarto H., dan B. Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunyar, Rinanti Murdianing. 2014. *Hubungan antara Motivasi Orang Tua dan Minat Anak terhadap Prestasi Belajar Tari di Sanggar Tari Kembang Sorem Sorogenen Kalasan Yogyakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Supriyanto. 2012. *Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta Perspektif Joged Mataram*. Volume 3 No. 1 ISSN : 1858-1989. ISI Surakarta.
- Surna, I Nyoman. 2014. *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Ar Ruzz Media
- Tumurang, Hetty. 2006. *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagakerjaan.
- Utomo, Udi. *Perilaku Berkesenian : Kajian Dalam Analisis Gender*. Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudin, Dinn, dkk.. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.